

Struktur Bahasa Melayu Palembang



5
Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Struktur Bahasa Melayu Palembang

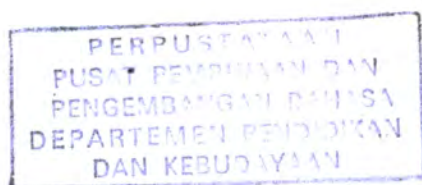
H A D I A H

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



00002163

Struktur Bahasa Melayu Palembang



Oleh:
P.D. Dunggio
Suwarni N.
Asnah S.
Nur Indones



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1983**

**Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan**

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi 499.2915 D A	No. 101 962 Tgl. : 12-8-1986 Ttd. :

PB ~~B~~
499.291 65
STR
A

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan 1976/1977, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukei Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980—1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan

Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan Proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Struktur Bahasa Melayu Palembang* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Struktur Bahasa Melayu Palembang", yang disusun oleh tim peneliti Fakultas Keguruan Universitas Sriwijaya dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Sumatra Selatan tahun 1976/1977. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Annie Amran dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

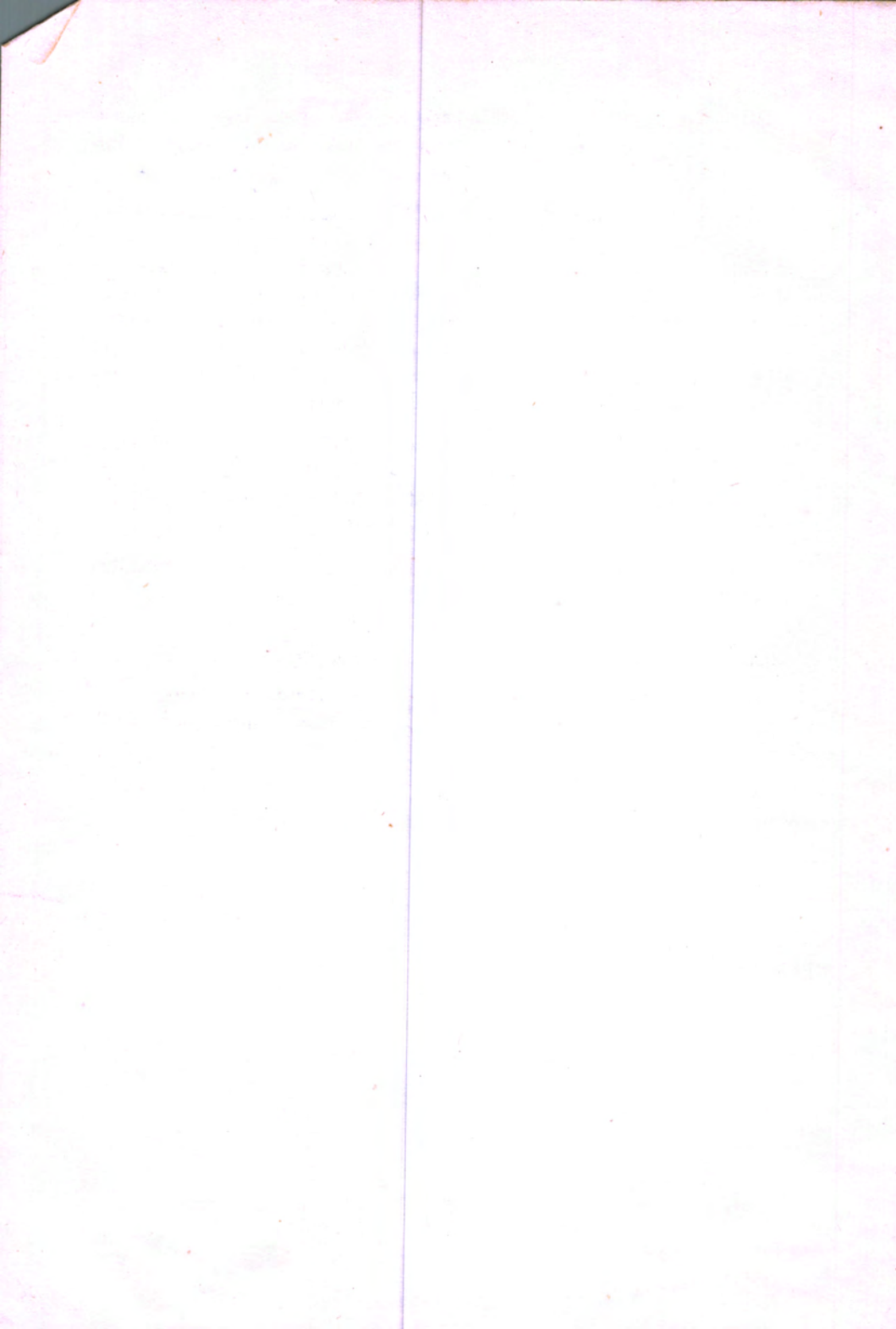
Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukei Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, September 1983

Amran Halim

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

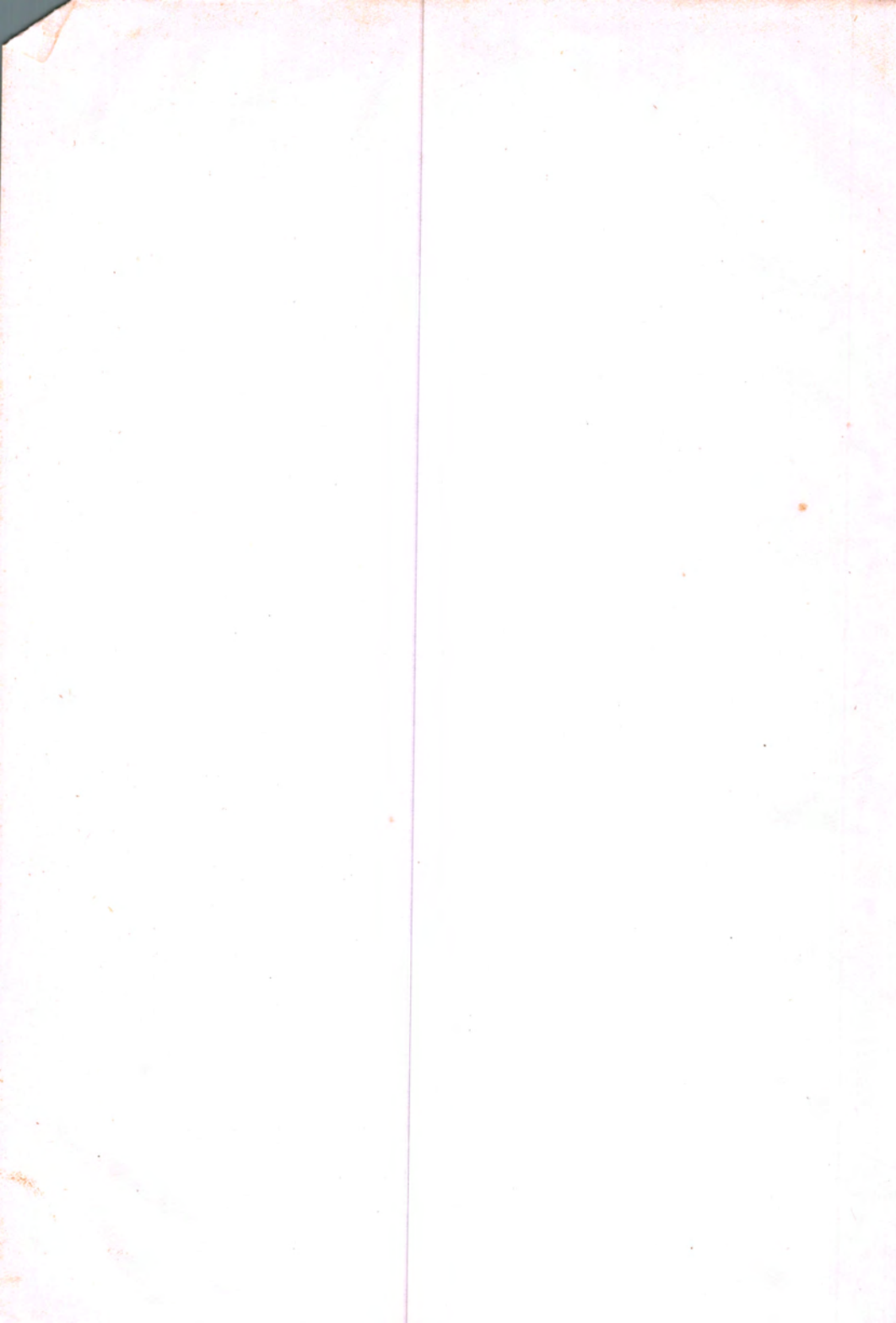


UCAPAN TERIMA KASIH

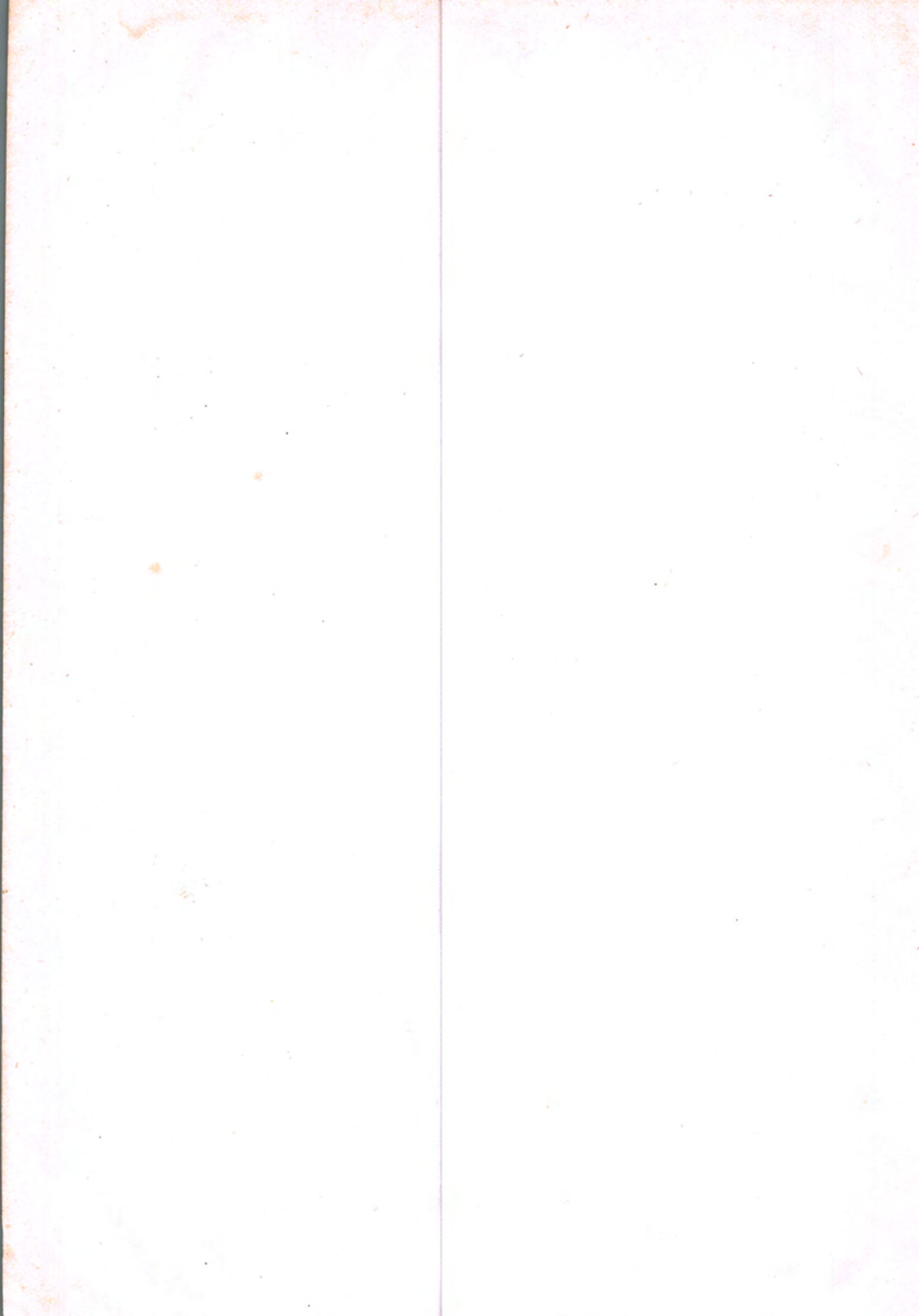
Pada kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Pemimpin Proyek Pusat Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah atas kesempatan dan kepercayaan yang telah diberikan kepada kami untuk melaksanakan proyek ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya ini kami sampaikan pula kepada Rektor Universitas Sriwijaya beserta stafnya dan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatra Selatan yang telah memberikan segala bantuan dan fasilitas sehingga memungkinkan terlaksananya proyek ini.

Akhirnya, kepada Pemerintah Daerah Propinsi Sumatra Selatan serta semua pihak yang telah memberikan sumbangsihnya, kami ucapkan terima kasih.



4.5 Akar, Kata Dasar, dan Kata	37
4.5.1 Kata Kerja	38
4.5.2 Kata Benda	49
4.5.3 Kata Keadaan	53
4.6 Morfofonemik	55
4.6.1 Awalan <i>N-</i>	55
4.6.2 Awalan <i>peN-</i>	57
4.6.3 Awalan <i>be-</i>	58
4.6.4 Persandian	58
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN:	
1. Daftar Kosa Kata Dasar	63
2. Si Dempu Awang	71
3. Batu Bela Batu Betangkap	77
4. Perumpamaan	81
5. Pantun	83
6. Peta Bahasa Melayu Palembang	87
7. Peta Kotamadya Palembang	89



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

Bahasa Melayu Palembang adalah salah satu bahasa daerah di samping bahasa nasional yang dipakai sebagai bahasa perhubungan antardaerah.

Bahasa daerah, termasuk bahasa Melayu Palembang, merupakan bagian kebudayaan Indonesia yang hidup.

Sesuai dengan keputusan Seminar Politik Bahasa Nasional 1975, bahasa daerah, termasuk bahasa Melayu Palembang, berfungsi sebagai: (1) lambang kebudayaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Di dalam hubungan dengan bahasa Indonesia (bahasa nasional), bahasa daerah, termasuk bahasa Melayu Palembang, berfungsi sebagai: (1) pendukung bahasa nasional, (2) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah, dan (3) untuk beberapa daerah, bahasa daerah dipakai pula sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar pada permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya.

Agar bahasa Melayu Palembang ini dapat berfungsi seperti yang telah dikemukakan di atas, bahasa Melayu Palembang perlu diselidiki, dibina, dan dikembangkan. Langkah pertama yang perlu dilaksanakan untuk mencapai tujuan di atas ialah mengusahakan pengenalan secara lebih dekat dengan perencanaan yang terarah dalam bentuk penelitian. Data dan informasi tentang bahasa Melayu Palembang masih sangat kurang, baik sebagai hasil penelitian perseorangan maupun sebagai hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang struktur bahasa Melayu Palembang dan informasi tentang latar belakang sosial budaya masyarakatnya.

1.3 Jangkauan

Jangkauan penelitian ini ialah struktur bahasa Melayu Palembang meliputi tata bunyi dan tata bentuk kata. Tata kalimat tidak dibicarakan di dalam buku laporan ini.

1.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui teknik pengumpulan data sebagai berikut.

a. *Perekaman*

Perekaman dilakukan untuk mengumpulkan seperangkat data yang dapat memberikan informasi tentang bahasa Melayu Palembang.

b. *Transkripsi*

Perekaman bahasa Melayu Palembang dalam bentuk tulisan, kemudian ditranskripsikan setepat dan serapi mungkin dengan memperhatikan ciri-ciri linguistik khusus bahasa itu.

c. *Wawancara*

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang:

- (1) latar belakang sosial budaya bahasa Melayu Palembang dan
- (2) sejauh mana pemakai bahasa Melayu Palembang itu mempergunakan bahasa itu sebagai alat komunikasi.

Orang-orang yang diambil sebagai informan adalah:

- a. informan yang dianggap oleh tim baik;
- b. informan yang bertempat tinggal di Palembang, baik yang tinggal di pinggiran kota maupun di pusat keramaian kota;
- c. informan yang berpendidikan dan yang tidak berpendidikan sebanyak 5 orang.

1.5 Kerangka Teori

Teori yang dipakai dalam hubungannya dengan tata bunyi adalah buku Pike (1956), sedangkan untuk tata bentuk kata dipakai teori yang dikemukakan oleh Nida (1963). Untuk tata kalimat dipergunakan teori Fries (1969).

BAB II BAHASA MELAYU PALEMBANG

2.1 Pendahuluan

Bahasa Melayu Palembang, disingkat bahasa Palembang, oleh orang Palembang disebut *Baso Pelembang*. Bahasa Palembang mempunyai dua tingkatan. Pertama *Baso Pelembang Alus* (bahasa Palembang halus) dan kedua *Baso Pelembang Sari-sari* (bahasa Palembang sehari-hari).

Baso Pelembang Alus dipakai dalam percakapan dengan orang-orang tua, pemuka-pemuka masyarakat atau orang-orang yang dihormati, terutama di dalam upacara-upacara adat (perkawinan, kelahiran, pengkhitanan, dan lain-lain).

Baso Pelembang Sari-sari dipakai dalam percakapan dengan orang-orang yang seumur atau sederajat atau orang yang lebih muda usia dari si pembicara, baik dalam upacara-upacara adat maupun dalam pergaulan sehari-hari.

Baso Pelembang Alus dipakai sejak zaman raja-raja (kesultanan) Palembang. Menurut sejarahnya, raja-raja Palembang itu berasal dari Kerajaan Mojopahit, Kerajaan Demak, dan Kerajaan Pajang (Husin, 1973:5). Oleh karena itu, sebagian besar perbendaharaan kata *Baso Pelembang Alus* banyak persamaannya dengan kata-kata yang terdapat dalam bahasa Jawa.

Baso Pelembang Sari-sari, bahasa yang umum dipakai di kota Palembang, berasal dari bahasa Melayu dan merupakan salah satu dialek bahasa Melayu (Voorhoeve, 1955:15).

Penelitian bahasa Melayu Palembang ini hanya terbatas pada *Baso Pelembang Sari-sari* saja karena: (1) waktu untuk melakukan penelitian sangat ter-

batas dan (2) kepentingan yang sangat mendesak dalam hubungannya dengan pelajaran *Baso Palembang Sari-sari* di sekolah-sekolah, terutama di sekolah dasar di kota Palembang.

2.2 (Bahasa Palembang Sehari-hari)

Baso Palembang Sari-sari ini dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh masyarakat Palembang, yang berjumlah $\pm$ 6,5 juta orang (Pemerintah Daerah kotamadya Palembang 1973), baik oleh penduduk asli Palembang maupun pendatang yang relatif sudah lama tinggal di Palembang. Kota Palembang adalah kota dagang. Sering kita jumpai orang-orang dari daerah, yang keluar masuk kota Palembang sebagai pedagang, berhubungan dengan pedagang-pedagang orang Palembang. Kadang-kadang mereka menggunakan *Baso Palembang Sari-sari* sebagai alat komunikasi. Selain dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari, *Baso Palembang Sari-sari* ini pun dipakai dalam sastra lisan, misalnya, dalam cerita-cerita rakyat, perumpamaan-perumpamaan, dan pantun (lihat lampiran).

2.3 Daerah Pemakaian

Daerah pemakaian *Baso Palembang Sari-sari* ialah di sekitar Kotamadya Palembang, terutama di pinggiran Sungai Musi Seberang Ulu I, Seberang Ulu II sampai dengan kampung 16 Ulu, Ilir Barat II, dan Ilir Timur II (lihat peta berikut).

Karena perpindahan penduduk ke daerah-daerah luar kota Palembang, pemakaian *Baso Palembang Sari-sari* ini juga dapat kita lihat di daerah-daerah yang jauh dari kota Palembang, seperti kota Baturaja, Muara Enim, Lahat, Muara Dua, Tebing Tinggi, dan di daerah Empat Lawang Pagar Alam Propinsi Sumatra Selatan.

2.4 Studi Pustaka

Telah dikemukakan pada bagian 1.1 bahwa buku-buku atau tulisan-tulisan yang membicarakan *Baso Palembang Sari-sari* masih sangat kurang. Hanya ada dua buah karya tulis yang membahas bahasa Palembang, yaitu tulisan Ahmad (1972) dan Arief (1975).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, baik hasil wawancara maupun hasil rekaman, ditemukan beberapa masalah yang perlu ditinjau dalam tulisan ini, khususnya mengenai awalan *me-* dan *nge-*.

Ahmad (1972) menyatakan bahwa varian /m-/ juga terdapat di depan bentuk-bentuk yang mulai dengan lateral (/e/), trill tekak (/r/), dan /R/, dan semivokal (/w, y/).

Misalnya:

N- + /laan/	→	/mlaan/	'melarang'
/raso/	→	/mraso/	'merasa'
/wareske/	→	/mwareske/	'mewariskan'
/yakenke/	→	/myakenke/	'meyakinkan'

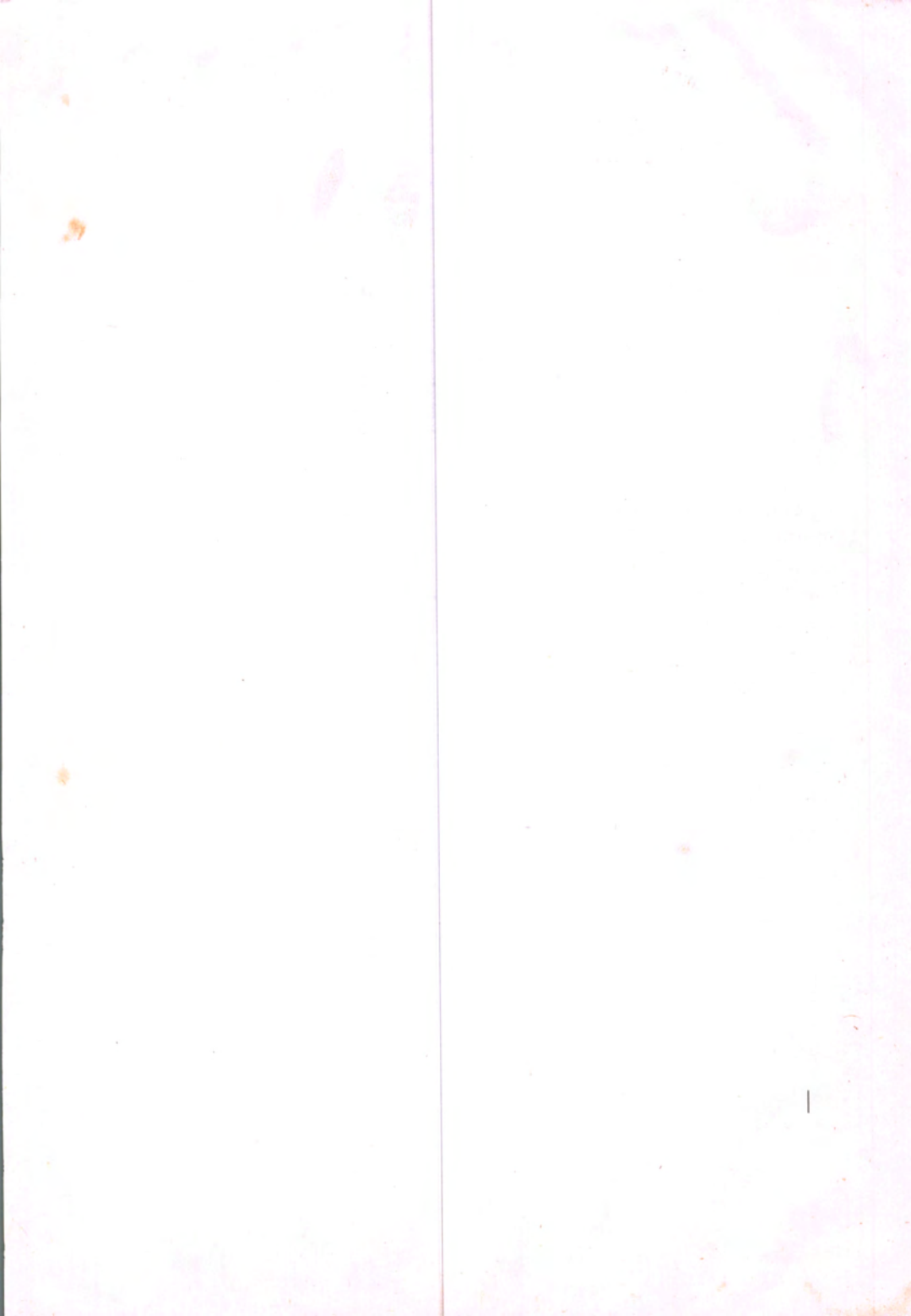
Selain itu, Ahmad mengemukakan pula bahwa varian /ne/ terdapat pada bentuk-bentuk yang mulai dengan nasal yang diikuti konsonan.

Misalnya:

N- + /mbē?/	→	/ŋembē?/	'mengambil'
/ñjo?/	→	/ŋenjo?/	'memberi'
/nda'i/	→	/ŋenda?i/	'menginginkan'

Masalah yang sama terdapat juga dalam tulisan Arif (1975).

Tim berkesimpulan bahwa (1) dalam *Baso Pelembang Sari-sari* tidak terdapat awalan *me-* sebagai alomorf {N-} di depan kata-kata yang dimulai dengan konsonan /l/, /r/, dan semi vokal /w, y/; yang ada hanyalah awalan *ng-* dan (2) akar kata dalam *Baso Pelembang Sari-sari* tidak pernah mengandung deret dua konsonan atau lebih pada posisi awal atau akhir suku kata. Pada akar-akar kata /mbe?/, /njo?/, dan /nda?i/ sebenarnya ada bunyi yang hilang, yakni bunyi *e*. Bila kita perhatikan benar-benar ucapan penutur asli Palembang terhadap akar kata-akar kata itu secara lambat-lambat, akan terdengar bunyi yang hilang itu (lihat 3.3.1). Jadi, pada /ŋembe?/, /ŋenjo?/, dan /ŋenda?i/ bukanlah awalan *nge-* melainkan awalan *ng-*.



BAB III TATA BUNYI

3.1 Inventarisasi Fonem

Yang dimaksudkan dengan fonem dalam uraian ini adalah kesatuan bunyi yang terkecil yang membedakan arti serta mempunyai distribusi yang komplementer (Bloomfield, 1953).

Dalam *Baso Pelembang Sari-sari* terdapat 20 fonem konsonan dan 6 fonem vokal. Fonem-fonem itu adalah sebagai berikut.

3.1.1 Fonem Konsonan

a. Fonem Hambat

Pada daerah artikulasi bilabial, dental, velar, dan glotal terdapat sejumlah konsonan hambat yang lemah. Empat di antaranya tak bersuara (/p, t, k, ?/) dan tiga lainnya bersuara (/b, d, g/). Bunyi konsonan-konsonan ini dapat dibandingkan atau disamakan dengan bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

/p/	dengan bunyi <i>p</i>	pada kata <i>pipa</i>
/t/	dengan bunyi <i>t</i>	pada kata <i>tetap</i>
/k/	dengan bunyi <i>k</i>	pada kata <i>kaki</i>
ʔ	dengan bunyi <i>b</i>	pada kata <i>babi</i>
/d/	dengan bunyi <i>d</i>	pada kata <i>dadu</i>
/g/	dengan bunyi <i>g</i>	pada kata <i>gugat</i>

b. Fonem Afrikat

Pada daerah artikulasi alveolar terdapat sepasang afrikat; yang satu bersuara dan yang lainnya tidak bersuara, yaitu: /c, j/.

Bunyi konsonan-konsonan ini dapat dibandingkan dengan bunyi dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

/c/	dengan bunyi <i>c</i>	pada kata	<i>cecak</i>
/j/	dengan bunyi <i>j</i>	pada kata	<i>jujur</i>

Pada daerah artikulasi velar terdapat sejenis afrikat bersuara /r/. Bunyi konsonan ini dapat dibandingkan dengan bunyi huruf ع (gain) pada kata مغرب (*magrib*) dalam bahasa Arab.

c. Fonem Desis

Tiga buah fonem desis terdapat pada daerah artikulasi alveolar dan glotal. Dua tak bersuara, yang lainnya bersuara: /s, z, h/. Bunyi konsonan-konsonan ini dapat dibandingkan dengan bunyi dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

/s/	dengan bunyi <i>s</i>	pada kata	<i>sisa</i>
/z/	dengan bunyi <i>z</i>	pada kata	<i>zaman</i>
/h/	dengan bunyi <i>h</i>	pada kata	<i>harus</i>

d. Fonem Lateral

Sebuah fonem lateral terdapat pada daerah artikulasi alveolar /l/. Bunyi fonem ini dapat kita bandingkan dengan 'l' pada kata *latu* dalam bahasa Indonesia.

e. Fonem Sengau

Empat buah fonem sengau terdapat pada daerah artikulasi bilabial, alveolar palatal, dan velar. Keempat-empatnya bersuara /m, n, ñ, ŋ/. Bunyi konsonan-konsonan ini dapat dibandingkan sebagai berikut:

/m/	dengan bunyi <i>m</i>	pada kata	<i>imam</i>
/n/	dengan bunyi <i>n</i>	pada kata	<i>nenas</i>
/ɲ/	dengan bunyi <i>ny</i>	pada kata	<i>nyanyi</i>
/ŋ/	dengan bunyi <i>ng</i>	pada kata	<i>bunga</i>

f. Semi Vokal

Dua buah fonem semi vokal bersuara terdapat pada daerah artikulasi bilabial dan alveopalatal /w, y/. Bunyi konsonan-konsonan ini dapat dibandingkan sebagai berikut:

/w/	dengan bunyi <i>w</i>	pada kata	<i>wayang</i>
/y/	dengan bunyi <i>y</i>	pada kata	<i>yang</i>

3.1.2 Fonem Vokal

Dalam *Baso Pelembang Sari-sari* ditemukan fonem-fonem vokal berikut.

- a. Tiga fonem vokal depan, satu pada posisi lidah tinggi, satu medial, dan satu lagi rendah: /i, ē, a/. Ketiga-tiganya tidak bulat serta lemah. Bunyi fonem-fonem ini dapat dibandingkan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

/i/	dengan bunyi <i>i</i>	pada kata <i>ini</i>
/ē/	dengan bunyi <i>e</i>	pada kata <i>tempo</i>
/a/	dengan bunyi <i>a</i>	pada kata <i>ada</i>

- b. Dua buah fonem vokal belakang, satu pada posisi lidah tinggi, yang lain pada posisi lidah rendah: /u, o/. Kedua-duanya tidak bulat serta lemah. Bunyi fonem-fonem ini dapat dibandingkan sebagai berikut:

/u/	dengan bunyi <i>u</i>	pada kata <i>kutu</i>
/o/	dengan bunyi <i>o</i>	pada kata <i>oleh</i>

- c. Sebuah fonem vokal pepet terdapat pada posisi lidah medial: /e/. Bunyi fonem ini dapat dibandingkan dengan bunyi *e* pada kata *setelah* dalam bahasa Indonesia.

Di bawah ini dapat kita lihat bagan fonem *Baso Pelembang Sari-sari*. Dalam bagan itu kita pergunakan singkatan-singkatan sebagai berikut:

Daerah Pengucapan

bilab.	bilabial
dent.	dental
alveol.	alveolar
alv. pal.	alveopalatal
vel.	velar
glot.	glotal

Cara Pengucapan

h.	hambat
Ts.	tak bersuara
S.	bersuara
Afr.	afrikat
Des.	desis

Seng. sengau
 Lat. lateral
 SV. semi vokal

BAGAN 1
FONEM KONSONAN BAHASA MELAYU PALEMBANG

Bilabial			Dental	Alveolar	Alveopa- latal	Velar	Grotal
H.	Ts.	p	—	t	—	k	?
	S.	b	—	d	—	g	—
Afr.	Ts.	—	—	—	c	—	—
	S.	—	—	—	j	r	—
Des.	Ts.	—	—	s	—	—	h
	S.	—	—	z	—	—	—
Latr.	S.	—	—	l	—	—	—
Seng.	S.	m	—	n	ñ	ŋ	—
SV.	S.	w	—	—	y	—	—

BAGAN 2
FONEM VOKAL BAHASA MELAYU PALEMBANG

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Medial	ē	e	—
Rendah	a		o

3.2 Pembuktian Fonem

Fonem-fonem *Baso Pelembang Sari-sari* ini (20 fonem konsonan: /p, t, k, ʔ, b, d, g, e, j, r, s, z, h, l, m, n, ñ, ŋ, w, y/ dan 6 fonem vokal: /i, ē, a, o, u, e,/) diperoleh dengan mempergunakan pasangan minimal kata-kata atau pasangan bersamaan kata-kata (*analogous*) sebagai berikut.

3.2.1 Konsonan

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/p/ × /b/	/padan/ 'sesuai'	/kepel/ 'kepal'	—
	/badan/ 'badan'	/kebel/ 'kebal'	—
	/puntun/ 'putung'	/kapur/ 'kapur'	—
	/buntun/ 'buntung'	/kabur/ 'kabur'	—
/t/ × /d/	/tulun/ 'tulung'	/metu/ 'keluar'	—
	/dulun/ 'baki kayu'	/medu/ 'lebah'	—
	/tuo/ 'tua'	/gentin/ 'genting'	—
	/duo/ 'dua'	/gendin/ 'perhiasan'	—
/k/ × /g/	/kodok/ 'katak'	/sako/ 'saka'	—
	/godok/ 'rebus'	/sago/ 'sejsnis buah'	—
	/kera?/ 'kerak'	/suku/ 'suku'	—
	/gera?/ 'gerak'	/sugu/ 'ketam'	—
	/kalo/ 'pernah'	/laku/ 'laku'	—
	/galo/ 'semua'	/lagu/ 'lagu'	—
	/kari/ 'masakan'	—	/bak/ 'tempat air'
	/?ari/ 'kulit'	—	/ba?/ 'ayah'
/k/ × /ʔ/	/kilir/ 'kilir'	—	/cak/ 'suara'
	/?ilir/ 'hulir'	—	/ca?/ 'kakak perempuan'
	/kota?/ 'kotak'	—	/sak/ 'ragu'

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
	/ʔotaʔ/ 'otak'	—	/saʔ/ '(singkatan nama)'
/g/ > /r/	/gagap/ 'gagap'	/lagi/ 'lagi'	—
	/ragap/ 'gembira'	/lari/ 'lari'	—
	/gemuʔ/ 'gemuk'	/bagi/ 'bagi'	—
	/remuk/ 'remuk'	/bari/ 'lama'	—
	/gapit/ 'gepit'	/sugu/ 'ketam'	—
	/rapit/ 'rapat'	/suru/ 'sirih'	—
/r/ > /h/	/rusuʔ/ 'rusuk'	/saran/ 'sarang'	—
	/husuʔ/ 'khusuk'	/sahan/ 'lada'	—
	/rasan/ 'runding'	/boron/ 'monopoli'	—
	/hasan/ 'nama orang'	/bohon/ 'bohong'	—
/c/ > /j/	/cayo/ 'cahaya'	/baco/ 'baca'	—
	/jayo/ 'jaya'	/bajo/ 'baja'	—
	/cari/ 'cari'	/pacaʔ/ 'dapat'	—
	/jari/ 'jari'	/pajaʔ/ 'pajak'	—
	/cero/ 'hancur'	/ancur/ 'remuk'	—
	/jero/ 'jera'	/anjur/ 'anjur'	—
/s/ > /z/	/saman/ 'nama orang'	/unsur/ 'usut'	—
	/zaman/ 'zaman'	/uzur/ 'uzur'	—
	/suling/ 'suling'	/asem/ 'asam'	—
	/zulim/ 'zalim'	/azam/ 'niat' atau 'maksud'	—
/l/ > /n/	/lari/ 'lari'	/belin/ 'kaca'	/awal/ 'awal'
	/nari/ 'menari'	/benin/ 'jernih'	/awan/ 'tinggi hari'
	/lagi/ 'lagi'	/gulo/ 'gula'	/amal/ 'amal'

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
	/nagi/ 'menagih'	/guno/ 'guna'	Yaman/ 'aman'
/m/ > /ñ/	/mugo/ 'moga'	/samo/ 'sama'	/imam/ 'imam'
	/nugo/ 'menduga'	/sano/ 'sana'	/iman/ 'iman'
	/ma?/ 'ibu'	/semen/ 'semen'	/demem/ 'demam'
	/na?/ 'anak'	/senen/ 'nama hari'	/demen/ 'setuju'
/n/ > /n/	/nari/ 'menari'	/añam/ 'gulai ke- tupat'	
	/ñari/ 'mencari'	/anam/ 'anyam'	—
	/nankul/ 'menangkul'	/kenan/ 'kenang'	—
	/ñannkul/ 'mencangkul'	/keñan/ 'kenyang'	—
/n/ > /n/	/ñjukur/ 'mencukur'	/mañu/ 'berair'	—
	/ñukur/ 'mengukur'	/mañu/ 'termenung'	—
	/ñorok/ 'menyogok'	/suñi/ 'sunyi'	—
	/ñorok/ 'mendengkur'	/suni/ 'sungai'	—
/w/ > /y/	/wayan/ 'wayang'	/bawan/ 'bawang'	—
	/yayan/ 'nama orang'	/bayan/ 'bayang'	—
	/wa?/ 'kakak ayah/ ibu'	/lawa?/ 'lawak'	—
	/ya?/ 'sing. nama orang'	/laya?/ 'layak'	—

3.2.2 Vokal

/i/ > /ē/	/is/	'(singkatan nama orang)'	/meliñ/ 'membe- ling'	/taji/ 'bangun'
	/es/	'es'	/melen/ 'lengah'	/taje/ 'lama'
			/kikir/ 'kikir'	
			/kēkēr/ 'teropong'	
			/embi?/ 'ibu'	
			/embē?/ 'ambil'	

Fonem Posisi Awal

/e/ > /a/	/ēkar/	'kelereng'
	/akar/	'akar'
	/ēember/	'ember'
	/ambar/	'minyak'
/ē/ > /e/	/ērem/	'memar'
	/erem/	'eram'

/a/ > /e/	/areŋ/	'arang'
	/ereŋ/	'erang'

/e/ > /o/	/enta/	'entah'
	/onto/	'onta'

/o/ > /u/	/ola/	'olah'
	/ulo/	'ular'

Posisi Tengah

Posisi Akhir

/sin/	'huruf sin'		
/sēn/	'mata uang'		
/pēra?/	'perak'	/ole/	'oleh'
/para?/	'dekat'	/ola/	'olah'
/melen/	'lengah'	/bole/	'boleh'
/melan/	'ragu'	/bola/	'bola'
/tēpa?/	'tempat si- rih'		
/tepa?/	'menyentuh dengan tapak tangan'		
/kēra?/	'buruk'	—	
/kera?/	'kerak'		
/alam/	'alam'	—	
/alem/	'puji'	—	
/butak/	'gundul'	—	
/butek/	'keruh'	—	
/salam/	'salam'	—	
/selem/	'selam'	—	
/benka?/	'bengkok'	—	
/bonka/	'sombong'	—	
/tebet/	'tebat'	—	
/tobat/	'tobat'	—	
/pelus/	'jatuh me- lalui lobang'	—	
/polos/	'tak bewarna'	—	
/batok/	'tempu- rung'	/kuto/	'kota'
/batuk/	'batuk'	/kutu/	'kutu'

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
		/mēlok?/ 'ikut'	/gulo/ 'gula'
		/melu?/ 'memeluk'	/galu/ 'gulu'
		/kolo?/ 'bujuk'	/kayo/ 'kaya'
		/kulu?/ 'supaya'	/kayu/ 'kayu'

3.2.3 Deskripsi Fonem dan Distribusi Alofon

Perlu diketahui bahwa dalam *Baso Pelembang Sari-sari* tidak ada perbedaan fonetis yang berarti yang ditimbulkan oleh pelbagai distribusi konsonan dalam kata, kecuali realisasi fonetis yang dipengaruhi oleh bunyi vokal yang mengikuti konsonan itu, yakni apakah vokal itu tinggi, rendah, depan, atau belakang. Bunyi-bunyi vokal yang mengikutinya inilah yang akan mewarnai bunyi konsonan yang diikutinya. Selain dari /p/, /b/, /m/, dan /w/, semua fonem konsonan dapat diwarnai oleh bunyi vokal yang mengikutinya.

Lebih lanjut pada bagian ini akan diberikan contoh warna bunyi konsonan-konsonan *Baso Pelembang Sari-sari* yang diikuti oleh vokal-vokal, lengkap dengan distribusi dan deskripsinya:

/p/: [p] adalah bunyi hambat bilabial tak bersuara yang terdapat pada (1) posisi awal suku kata:

/padi/	—	[padi]	'padi'
/api/	—	[api]	'api'

dan (2) pada akhir suku kata:

/saptu/	—	[saptu]	'Sabtu'
/atep/	—	[atep]	'atap'

/b/: [b] adalah bunyi hambat bilabial bersuara yang terdapat pada posisi awal suku kata:

/batu/	—	[batu]	'batu'
/leba?/	—	[leba?]	'lebak'

/t/: [t] adalah bunyi hambat dental tak bersuara yang (1) agak ke depan bila diikuti oleh bunyi vokal depan:

/tingi/	—	[tingi]	'tinggi'
/peti/	—	[peti:]	'peti'

[t] adalah bunyi hambat (2) agak belakang diikuti oleh bunyi vokal belakang:

/metu/ — [metu:] 'keluar'

/mato/ — [mato] 'mata'

dan (3) tak lepas bila terdapat pada akhir suku kata:

/lebet/ — [lebet] 'lebat'

/kiamat/ — [kiamat] 'kiamat'

/d/: [d] adalah bunyi hambat dental bersuara yang (1) didepankan bila terdapat pada posisi awal suku kata yang diikuti oleh bunyi vokal depan:

/dēndēŋ/ — [dēndēŋ] 'dendeng'

/padi/ — [padi] 'padi'

dan (2) agak belakang bila terdapat pada posisi awal suku kata yang diikuti oleh bunyi vokal belakang:

/dudu?/ — [dudu?] 'duduk'

/kodok/ — [kodok] 'katak'

/k/: [k] adalah bunyi hambat velar tak bersuara, yang (1) didepankan bila terdapat pada posisi awal suku kata diikuti oleh bunyi vokal depan:

/kikir/ — [kikir] 'kikir'

/kēra?/ — [kēra?] 'buruk'

(2) agak belakang bila terdapat pada posisi awal suku kata yang diikuti oleh bunyi vokal belakang:

/beku/ — [beku:] 'beku'

/sako/ — [sako] 'saka'

dan (3) tak lepas bila terdapat pada posisi akhir suku kata:

/waktu/ — [waktu] 'waktu'

/bēbēk/ — [bēbēk] 'itik'

/g/: [g] adalah bunyi hambat velar yang bersuara, yang (1) agak ke depan bila terdapat pada posisi awal suku kata yang diikuti oleh bunyi vokal depan:

/gilo/	—	[gilo]	'gila'
/gillin/	—	[giling]	'giling'
/gambar/	—	[gambar]	'gambar'

dan (2) agak belakang bila terdapat pada posisi awal suku kata yang diikuti oleh bunyi vokal belakang:

/gugur/	—	[gugur]	'gugur'
/gorēŋ/	—	[goreŋ]	'goreng'

/ʔ/: [ʔ] adalah bunyi hambat glotal tak bersuara, yang terdapat pada (:) posisi awal suku kata yang diikuti oleh bunyi vokal:

/ʔiri/	—	[ʔiri]	'iri'
/ʔari/	—	[ʔari]	'kulit tipis'
/ʔolē/	—	[ʔolē]	'oleh'
/ʔulo/	—	[ʔulo]	'ular'

dan (2) pada posisi akhir suku kata:

/maʔ/	—	[maʔ]	'ibu'
/baʔ/	—	[baʔ]	'ayah'

/c/: [c] adalah bunyi alveolar afrikat tak bersuara, yang (1) agak depan terdapat pada posisi awal suku kata yang diikuti oleh bunyi vokal depan:

/caci/	—	[caci]	'caci'
/ciriʔ/	—	[ciriʔ]	'cerek'

dan (2) agak belakang bila terdapat pada posisi awal suku kata yang diikuti oleh bunyi vokal belakang:

/cukup/	—	[cukup]	'cukup'
/cocok/	—	[cocok]	'sesuai'

/j/: [j] adalah bunyi alveolar afrikat bersuara, yang terdapat pada posisi awal suku kata:

/janji/	—	[janji]	'janji'
/jēwēr/	—	[jēwēr]	'tertarik ke depan'

/h/: [h] adalah bunyi desis glotal tak bersuara, yang terdapat pada posisi awal suku kata:

/hadam/	—	[hadam]	'khadam'
/mahal/	—	[mahal]	'mahal'

/s/: [s] adalah bunyi desis alveolar tak bersuara, yang terdapat pada posisi awal suku kata diikuti oleh bunyi vokal dan pada akhir suku kata:

/siaŋ/	—	[siaŋ]	'siaŋ'
/subur/	—	[subur]	'subur'
/masa?/	—	[masa?]	'masak'
/masi/	—	[masi]	'masih'
/remes/	—	[remes]	'remas'

/z/: [z] adalah bunyi desis alveolar bersuara, yang terdapat pada posisi awal suku kata, seperti pada kata-kata berikut:

[zulim]	'zalim'
[uzur]	'halangan'

Catatan: fonem /z/ ini merupakan fonem serapan yang berasal dari bahasa Arab. Kadang-kadang /z/ itu direalisasikan sebagai [j], terutama oleh para penutur yang latar belakang pendidikannya kurang.

/l/: [l] adalah bunyi lateral alveolar bersuara, yang (1) agak depan bila terdapat pada awal suku kata diikuti oleh bunyi vokal depan:

/limo/	—	[limo]	'lima'
/liwat/	—	[liwat]	'lalu'
/langar/	—	[langar]	'surau'

dan (2) agak belakang bila terdapat pada posisi awal suku kata yang diikuti oleh bunyi vokal belakang.

/longgar/	—	[longgar]	'longgar'
/lurun/	—	[lurun]	'lorong'
/malu/	—	[malu]	'malu'

Bunyi lateral ini terdapat juga pada akhir kata:

/ʔamal/	—	[ʔamal]	'amal'
/jalil/	—	[jalil]	'jalil'

/m/: [m] adalah bunyi sengau bilabial bersuara, yang terdapat pada posisi awal suku kata diikuti oleh bunyi vokal dan pada akhir suku kata:

/malem/	—	[malem]	'malam'
/lema?/	—	[lema?]	'enak'
/ʔimam/	—	[ʔimam]	'imam'
/makam/	—	[makam]	'makam'

/n/: [n] adalah bunyi sengau alveolar bersuara, yang (1) agak depan bila terdapat pada posisi awal suku kata yang diikuti oleh bunyi vokal depan:

/nimbo/	—	[nimbo]	'menimba'
/nanjukul/	—	[nanjukul]	'menangkul'
/nētē?/	—	[nete?]	'menyusu'

dan (2) agak belakang bila terdapat pada posisi awal diikuti oleh bunyi vokal belakang:

/nula?/	—	[nula?]	'menolak'
/nuri/	—	[nuri]	'sejenis burung'

Bunyi sengau alveolar ini terdapat juga pada posisi akhir suku kata:

/nuntun/	—	[nuntun]	'menuntun'
/ʔinten/	—	[ʔinten]	'intan'

/n/: [n] adalah bunyi sengau alveopalatal bersuara, yang (1) agak depan bila terdapat pada posisi awal suku kata yang diikuti oleh bunyi vokal depan:

/ñamu?/	—	[ñamu?]	'nyamuk'
/ñicip/	—	[ñicip]	'mengecap'
/buñi/	—	[buñi]	'bunyi'

dan (2) agak belakang bila terdapat pada posisi awal suku kata diikuti oleh bunyi vokal belakang:

/bañu/	—	[bañu]	'air'
/ñorok/	—	[ñorok]	'menyogok'
/ñurung/	—	[ñurung]	'mendorong'

/n/: [n] adalah bunyi sengau velar bersuara, yang (1) agak depan bila terdapat pada posisi awal suku kata yang diikuti oleh bunyi vokal depan:

/ɲidam/	—	[ɲidam]	'mengidam'
/ɲari/	—	[ɲari]	'mendatangi'
/ɲentol/	—	[ɲẽntol]	'menggantungi'

dan (2) agak belakang bila terdapat pada posisi awal suku kata yang diikuti oleh bunyi vokal belakang:

/ɲorok/	—	[ɲorok]	'mendengkur'
/ɲukur/	—	[ɲukur]	'mengukur'
/sunʁan/	—	[sunʁan]	'segar' atau 'malas'
/siaŋ/	—	[siaŋ]	'siang'

/r/: [r] adalah bunyi afrikat velar bersuara, yang (1) agak depan bila terdapat pada posisi awal suku kata yang diikuti oleh bunyi vokal depan:

/ringit/	—	[ringit]	'ringgit'
/rakit/	—	[rakit]	'rakit'
/gorẽŋ/	—	[gorẽŋ]	'goreng'

dan (2) agak belakang bila terdapat pada posisi awal suku kata yang diikuti oleh bunyi vokal belakang:

/boronʁ/	—	[boronʁ]	'monopoli'
/rugi/	—	[rugi]	'rugi'

dan (3) agak panjang bila terdapat pada posisi akhir suku kata:

/pajar/	—	[pajar]	'fajar'
/pager/	—	[pager]	'pagar'
/surgo/	—	[surgo]	'sorga'

Catatan: [r] kadang-kadang direalisasikan sebagai [r] sebagai pengaruh latar belakang pendidikan si penutur.

/w/: [w] adalah bunyi semi vokal bilabial bersuara, yang terdapat pada posisi awal dan posisi akhir suku kata:

/waris/	—	[waris]	'waris'
/sawo/	—	[sawo]	'sejenis buah'
/danaw/	—	[danaw]	'danau'

/y/: [y] adalah bunyi semivokal alveopalatal, yang terdapat pada posisi awal dan posisi akhir suku kata.

/yakin/	—	[yakin]	'yakin'
/kayu/	—	[kayu]	'kayu'
/juray/	—	[juray]	'keturunan'

Kedua bunyi terakhir ini (/w/ dan /y/) kadang-kadang bervariasi dengan vokal /u/ dan /i/.

Contoh:

/woŋ/	—	/uoŋ/	'orang'
/bawəŋ/	—	/bauəŋ/	'bawang'
/baw/	—	/bau/	'bau'
/ñai/	—	/ñay/	'nenek pr.'
/ñay/	—	/ñai/	'gelar kebangsawanan'
/yay/	—	/yai/	'kakek'

b. Vokal

Dalam *Baso Pelembang Sari-sari* semua bunyi vokal tidak bulat /i/: [i] adalah bunyi vokal depan tinggi terdapat pada posisi awal atau akhir suku kata:

/itu/	—	[itu]	'itu'
/ini/	—	[ini]	'ini'
/bini/	—	[bini]	'istri'

[I] adalah bunyi vokal depan agak tinggi agak belakang dan terdapat pada posisi awal suku kata diikuti oleh bunyi konsonan atau pada posisi di antara dua konsonan:

/sakit/	—	[sakit]	'sakit'
/anjɪŋ/	—	[anjɪŋ]	'anjing'
/pais/	—	[paɪs]	'pais'
/ilmu/	—	[ɪlmu]	'ilmu'
/bintɪŋ/	—	[bɪntɪŋ]	'benteng'

/e/: [e] adalah bunyi vokal medial depan dan terdapat pada posisi awal, tengah, atau akhir suku kata:

/ēmbēr/	—	[ēmbēr]	'ember'
/bolē/	—	[bolē]	'boleh'

/a/: [a] adalah bunyi vokal depan rendah dan terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir suku kata:

/ado/	—	[ado]	'ada'
/basi/	—	[basi]	'basi'
/pajar/	—	[pajar]	'fajar'
/la/	—	[la]	'sudah'

/u/: [u] adalah bunyi vokal tinggi belakang dan terdapat pada posisi awal atau akhir suku kata:

/ulu/	—	[ulu]	'hulu'
/tunu/	—	[tunu]	'bakar'

[U] adalah bunyi vokal belakang agak rendah dan terdapat pada posisi awal diikuti oleh bunyi konsonan atau di antara dua bunyi konsonan dalam satu suku kata:

/untung/	—	[UntUŋ]	'untung'
/kumpul/	—	[kUmpUl]	'kumpul'
/tuntun/	—	[tUntUn]	'tuntun'

/o/: [o] adalah bunyi vokal rendah belakang dan terdapat pada posisi awal dan akhir suku kata atau pada posisi antara dua konsonan dalam satu suku kata:

/obor/	—	[obor]	'obor'
/sako/	—	[sako]	'saka'
/boŋka?/	—	[boŋka?]	'sombong'

/e/: [e] adalah bunyi vokal pepet dan terdapat pada posisi awal dan akhir suku kata atau pada posisi di antara dua bunyi konsonan:

/merem/	—	[merem]	'menyimpan'
/erem/	—	[erem]	'eram'
/bela/	—	[bela:]	'belah'
/ke/	—	[ke]	'ke'

Vokal-vokal yang terdapat pada suku kata terbuka yang terdapat pada akhir kata mendapat tekanan menjadi lebih panjang (lihat bagian 3.5.1).

3.3 Susunan Fonem

3.3.1 Struktur Suku Kata

Suku kata ialah suatu kesatuan minimal suatu struktur kata. Tiap-tiap kata terdiri dari satu suku kata atau lebih. Tiap-tiap suku kata mengandung suatu titik sonoritas tertinggi suatu bunyi vokal. Bunyi vokal itu dapat atau tidak dapat didahului oleh satu, dua, atau tiga bunyi konsonan, (Pike, 1956:193).

Dalam *Baso Pelembang Sari-sari* bunyi vokal itu hanya dapat didahului oleh satu bunyi konsonan saja. Mungkin juga ada kata atau kata-kata yang mengandung suku kata, yang tampaknya bunyi vokalnya didahului oleh lebih dari satu konsonan, seperti: /kemplan/ 'sejenis makanan', /gram/ 'gram', /listrik/ 'listrik', /administrasi/ 'administrasi'. Akan tetapi, bila kata-kata itu diucapkan perlahan-lahan oleh penutur asli, akan terdengar bunyi vokal antara deretan konsonan-konsonan dalam kata-kata itu seperti berikut: /kem-pe-lan/, /ge-ram/, /lis-terik/, /a-de-mi-nis-te-ra-si/.

3.3.2 Jenis Suku Kata

Jenis-jenis suku kata dalam *Baso Pelembang Sari-sari* dapat kita bagi sebagai berikut:

- (1) *V* (vokal), seperti suku kata pertama dalam kata *u-lu* 'hulu';
- (2) *VK* (vokal-konsonan) seperti suku pertama dalam kata *il-mu* 'ilmu';
- (3) *KV* (konsonan-vokal) seperti suku kedua pada kata no. 2;
- (4) *KVK* (konsonan-vokal-konsonan) seperti pada suku-suku kata /bIn-tIn/ 'benteng'.

Semua jenis suku kata itu dapat membentuk suatu kata.

Contoh:	<i>V</i>	:	/a/	'kata seru'
	<i>VK</i>	:	/ēs/	'es'
	<i>KV</i>	:	/di/	'di'
	<i>KVK</i>	:	/yan/	'yang'

Pada contoh-contoh berikut diberikan kata-kata yang terdiri dari dua suku kata, yang merupakan kombinasi jenis-jenis suku kata di atas.

- a. *V* — *V* : /ui/ 'kata seru'
- b. *V* — *VK* : /aus/ 'aus'
- c. *V* — *KV* : /ulu/ 'hulu'
- d. *V* — *KVK* : /aman/ 'aman'

- e. *VK* – *KV* : /onto/ 'onta'
 f. *KV* – *V* : /kai/ 'nama orang (singkatan)'
 g. *KV* – *VK* : /suun/ 'sejenis bahun'
 h. *KV* – *KV* : /tunu/ 'bakar'
 i. *KV* – *KVK* : /keci?/ 'kecil'
 j. *KVK* – *KV* : /lindu/ 'gempa'
 k. *KVK* – *KVK* : /bantal/ 'bantal'

Kombinasi /VK–V/, /VK–VK/, /KVK–V/, /KVK–VK/ tidak kita temukan dalam *Baso Pelembang Sari-sari*.

3.4 Distribusi Fonem

3.4.1 Konsonan

Semua konsonan terdapat pada posisi awal suku kata atau kata sebelum bunyi vokal. Semua konsonan, kecuali /d, b, g, c, j, h, z, ñ/, terdapat pada posisi akhir suku kata atau kata. Konsonan-konsonan /d, b, g, c, j, h, z, n/ tidak pernah ada pada posisi akhir suku kata atau kata.

Oleh karena sifat jenis suku katanya (lihat bagian 3.3.1), semua konsonan tidak pernah ditemukan dalam gugus dua konsonan atau lebih pada posisi awal suku kata atau pada akhir suku kata. Adapun /ŋ/ yang terdapat sebelum konsonan-konsonan /l/, /g/, /w/, dan /y/ dalam kata-kata: /ŋlaran/ 'melarang', /ŋrasoke/ 'merasakan', /ŋwariske/ 'mewariskan', dan /nyakinke/ 'meyakinkan' tidak kita anggap sebagai elemen gugus konsonan di dalam deret /ŋl, ŋr, ŋw, ŋy/ karena hanya /ŋ/ ini sajalah yang dapat kita temukan dan hanya diikuti oleh konsonan-konsonan /l, r, w, y/ dalam *Baso Pelembang Sari-sari*. Deretan konsonan ini akan kita bahas lebih lanjut dalam bab morfologi.

Fonem	Posisi Awal		Posisi Tengah		Posisi Akhir	
/p/	/paku/	'paku'	/api/	'api'	/asep/	'asap'
/b/	/baju/	'baju'	/aba/	'ayah'	—	
/t/	tigo/	'tiga'	/tatu/	'luka'	/cepat/	'cepat'
/d/	/dari/	'dari'	/ado/	'ada'	—	
/k/	/kito/	'kita'	/kuku/	'kuku'	/gepuk/	'pukul'
/g/	/gilo/	'gila'	/jugo/	'juga'	—	
/ʔ/	/ʔari/	'kulit'	/maʔini/	'sekarang'	/besaʔ/	'besar'
/c/	/cuko/	'cuka'	/keciʔ/	'kecil'	—	

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/j/	/jalo/ 'jala'	/enju?/ 'beri'	—
/r/	/rugi/ 'rugi'	/buru?/ 'buru'	/gambar/ 'gambar'
/s/	/siso/ 'sisu'	/raso/ 'rasa'	/beras/ 'beras'
/z/	/zulim/ 'zalim'	/uzur/ 'halangan'	—
/h/	/hebat/ 'hebat'	/tahan/ 'tahan'	—
/l/	/lamo/ 'lama'	/lalet/ 'lalat'	/kemul/ 'selimut'
/m/	/malu/ 'malu'	/samo/ 'sama'	/demem/ 'demam'
/n/	/nago/ 'naga'	/mano/ 'mana'	/demen/ 'setuju'
/ñ/	/ñamu?/ 'nyamuk'	/buñi/ 'bunyi'	—
/ŋ/	/ŋapo/ 'mengapa'	/teŋa/ 'tengah'	/sedeng/ 'sedang'
/w/	/wakil/ 'wakil'	/bawan/ 'bawang'	/belaw/ 'belau'
/y/	/yakini/ 'yakini'	/wayan/ 'wayang'	/kaluy/ 'sejenis ikan'

3.4.2 Vokal

Semua bunyi vokal dalam *Baso Pelembang Sari-sari* dapat menempati posisi awal, tengah, atau akhir suku kata.

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/i/	/iwa?/ 'ikan'	/kais/ 'kais'	/ʔari/ 'kulit'
/u/	/umo/ 'huma'	/mudo/ 'muda'	/tunu/ 'bakar'
/ē/	/ēmbēr/ 'ember'	/sēwēt/ 'kain'	/bolē/ 'boleh'
/e/	/embus/ 'hembus'	/metu/ 'keluar'	/ke/ 'ke'
/o/	/omongan/ 'pembicaraan'	/won/ 'orang'	/saro/ 'susah'

3.4.3 Diftong

Diftong adalah deretan dua buah bunyi vokal yang terdapat pada satu suku kata (Abercrombie, 1967:60).

Berdasarkan definisi serta pendapat yang telah dikemukakan di depan tentang semi vokal, diftong adalah deretan vokal-semivokal yang terdapat pada satu suku kata. Dalam *Baso Pelembang Sari-sari* diperoleh diftong-diftong seperti pada contoh berikut:

/juray/	'keturunan'
/ay/	'kata seru'
/danaw/	'danau'
/kuntaw/	'pencak'
/kaluy/	'sejenis ikan'
/caluy/	'rebut'
/ēy/	'kata seru sapaan'
/perēy/	'bebas'

3.5 Suprasegmental

Baso Pelembang Sari-sari mempunyai dua macam ciri fonologis yang membedakan arti kata leksikal. Ciri-ciri itu ialah fonem-fonem segmental (konsonan dan vokal) yang telah kita bicarakan dan fonem suprasegmental (tekanan, nada, panjang pendek suatu fonem segmental, dan jungtur), yang akan dibicarakan berikut ini.

3.5.1 Tekanan

Tekanan adalah tingkat intensitas atas beberapa suku kata yang menyebabkan suku-suku kata itu lebih kuat atau nyaring terdengar jika dibandingkan dengan suku-suku kata yang tidak mempunyai tekanan (Pike, 1947:193). Berdasarkan definisi ini kekuatan suara yang lebih besar, yang dipakai oleh penutur asli jatuh pada *-lam-* dan *-la-* pada kata-kata: /kelambit/ 'kelelawar' dan /gulunkelaso/ 'binatang berkaki banyak'. Tekanan ini dalam *Baso Pelembang Sari-sari* tidak fonemis karena dapat diperkirakan suku kata yang mendapat tekanan (Pike, 1947:193). Tekanan itu selalu jatuh pada suku kedua dari suku akhir berapa pun jumlah suku kata yang ada dalam kata itu dan tekanan ini akan bergeser ke suku terakhir bila suku kedua dari suku terakhir itu mempunyai bunyi vokal pepet /e/; misalnya:

[bóla]	'bola'	-----	[bela:]	'belah'
[sekola]	'sekolah'	-----	[sebela:]	'sebelah'

3.5.2 Panjang

Panjang ialah perpanjangan suara pada fonem-fonem segmental. Dalam *Baso Pelembang Sari-sari*, karena sifat-sifat kanonik suku-suku katanya, panjang ini hanya terdapat pada bunyi-bunyi vokal, kecuali /e/. Ini pun mempunyai syarat. Dengan demikian, bukan fonemis. Semua bunyi vokal akhir kata

yang mempunyai tekanan relatif agak panjang, misalnya: [geta:] 'getah', [reti:] 'arti', [semelé:] 'sembelih', [peró:] 'remuk', [pedú:] 'empedu'.

3.5.3 Nada

Menurut Kingdom (1958) yang dikutip Dunggio (1974), nada ialah tingkatan tinggi dan rendahnya lagu yang disebabkan oleh tegangan dan jumlah getaran selaput suara ketika mengucapkan suatu ujaran. Berdasarkan definisi ini, kita dapat membicarakan empat tingkatan nada dalam *Baso Pelembang Sari-sari* meskipun terdapat perbedaan-perbedaan fleksibilitas jarak-jarak nada itu bagi tiap-tiap penutur asli *Baso Pelembang Sari-sari*.

Nada-nada ini dapat kita lambangkan sebagai berikut:

- /1/ untuk nada rendah;
- /2/ untuk nada sedang;
- /3/ untuk nada tinggi; dan
- /4/ untuk nada tertinggi.

Jarak nada-nada ini tidak dapat diukur secara pasti dan masing-masing bersifat relatif. Nada-nada (/1, 2, 3/) dapat dianggap sebagai nada-nada yang biasa dipergunakan dalam percakapan sehari-hari; nada /2/ merupakan titik tolak ujaran; nada /4/ dipergunakan bila suatu suku kata yang diberi tekanan diucapkan untuk menunjukkan atau mengungkapkan perasaan atau emosi si pembicara. Nada-nada itu sendiri tidaklah fonemis dalam *Baso Pelembang Sari-sari* (tidak mengubah makna leksikal). Nada /4/ ini tidak akan dibicarakan secara terperinci karena mengandung unsur-unsur perasaan yang sulit diketahui tanpa melihat mimik dan pantomimik si pembicara. Secara singkat dapat dikemukakan sebagai berikut.

Nada /1/ dipergunakan untuk mengakhiri ujaran-ujaran biasa, nada /2/ dipergunakan untuk mengakhiri ujaran yang belum selesai, nada /3/ dipergunakan untuk menunjukkan suatu ujaran yang menunjukkan emosi (biasanya bersamaan dengan suku kata yang mendapat tekanan), dan nada /4/ dipergunakan untuk menunjukkan emosi, yang bersamaan dengan tekanan suku kata.

3.5.4 Jungtur

Yang dimaksud dengan jungtur ialah peralihan dari satu fonem segmental kepada fonem segmental lain dalam kata-kata atau ujaran. Dalam *Baso Pelembang Sari-sari* kita dapat Jungtur terbuka dan jungtur terminal.

Jungtur terbuka adalah perhentian sementara di antara dua fonem, suku kata, atau kata yang ditandai dengan penangguhan fonem suku kata, atau kata benda. Jungtur terbuka sering pula disebut jungtur tambah karena jungtur ini dilambangkan dengan /+/ di antara dua fonem, suku kata, atau kata. Meskipun distribusinya tidak seluas seperti dalam bahasa Inggris, dalam *Baso Pelembang Sari-sari* kita menemukan juga jungtur terbuka ini, misalnya:

/ma?mano/	/ma?+mano/
'bagaimana'	'Ibu (di) mana' atau 'Ibu (ke) mana'
/mandian/	/mandi+an/
'air untuk mandi'	'mandi (lah) An'
/bangunan/	/bangun+an/
'bangunan'	'bangun (lah) An'

Jungtur terminal dalam *Baso Pelembang Sari-sari*, seperti juga dalam bahasa-bahasa lainnya, bahasa Inggris misalnya, ada tiga macam: a) jungtur terminal sekat tunggal, b) jungtur terminal sekat ganda, dan c) jungtur terminal sekat bersilang ganda.

Jungtur terminal sekat tunggal adalah penangguhan suara dalam pengucapan ujaran-ujaran, yang diikuti oleh nada mendarat. Jungtur ini dipakai untuk menandakan bahwa ujaran yang diucapkan oleh si pembicara belum selesai.

Dalam penulisannya, jungtur ini dilambangkan dengan / /; misalnya:

/eso duo tigo empat limo .../
'satu', 'dua', 'tiga', 'empat', 'kima' ...
/senēn selaso rebu kemis .../
'Senin', 'Selasa', 'Rabu', 'Kemis',
/umar ali bakar solē daud .../
'Umar', 'Ali', 'Bakar', 'Saleh', 'Daud' ...

Jungtur terminal sekat ganda adalah penangguhan suara pada akhir suatu ujaran yang diikuti oleh nada naik. Jungtur ini dipakai oleh si pembicara dalam mengungkapkan pertanyaan yang menghendaki ketegasan. Biasanya pokok kalimat terdapat pada akhir kalimat. Dalam penulisannya ia dilambangkan dengan / || /; misalnya:

/apo pegi abamu /	'Apa (kah) pergi ayahmu?'
----------------------	---------------------------

/lulus dio /	'Lulus (kah) dia?'
/mati ayammu /	'Mati (kah) ayammu?'

Jungtur terminal sekat bersilang ganda adalah penangguhan suara pada akhir suatu ujaran yang diikuti oleh nada menurun. Penulisannya dilambangkan dengan / $\#$ /. Jungtur ini terdapat pada (a) kalimat tanya yang menghendaki ketegasan, biasanya pokok kalimat tidak terletak pada akhir kalimat; misalnya:

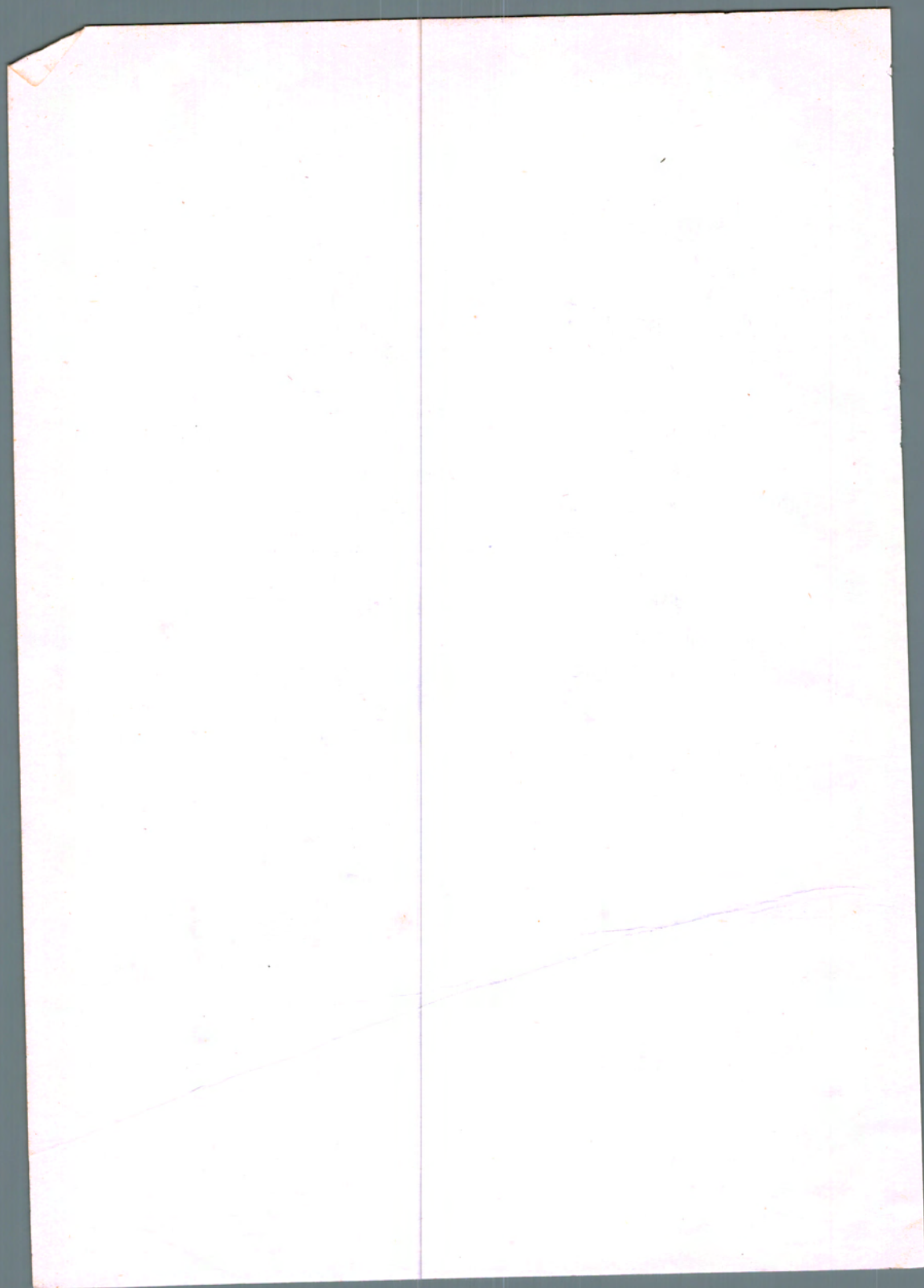
/kau na? pegi $\#$ /	'Engkau akan pergi?'
/dio datan $\#$ /	'Ia datang?'
/di pasar dio ma?ni $\#$ /	'Di pasar ia sekarang?'

(b) kalimat tanya yang menghendaki keterangan; misalnya:

/napo kau datan $\#$ /	'Mengapa engkau datang?'
/berapa regoño $\#$ /	'Berapa harganya?'
/apo ujiaño $\#$ /	'Apa katanya?'

(c) kalimat berita; misalnya:

/ani la berangkat $\#$ /	'Ani telah berangkat'
/dio la mandi $\#$ /	'Ia telah mandi'
/aku na? pegi $\#$ /	'Aku akan pergi'.



BAB IV TATA BENTUK KATA

4.1 Inventarisasi Morfem

Morfem-morfem *Baso Pelembang Sari-sari*, seperti dalam bahasa-bahasa lain, diperoleh dengan jalan membagi-bagi kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran, membanding-bandingkan bagian-bagian yang berulang, memisah-misahkan-nya, dan mengelompokkan bagian-bagian yang senilai semantiknya.

4.2 Klasifikasi Morfem

Dalam tata bunyi *Baso Pelembang Sari-sari* kita penggunaan lambang-lambang fonemis. Akan tetapi, dalam bab ini dan selanjutnya akan dipergunakan tulisan ortografis. Nilai-nilai bunyi dari huruf-huruf yang dipergunakan adalah sama dengan yang terdapat dalam sistem Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

Di bawah ini diberikan beberapa kalimat *Baso Pelembang Sari-sari*:

1. *Jaman dulu idupla wong tuju beradek.*
'Zaman dahulu hiduplah orang tujuh bersaudara.'
2. *Pengidupannyo cuma ngolake umo.*
'Penghidupannya hanya mengerjakan ladang.'
3. *Idupnyo akor.*
'Hidupnya rukun'.
4. *Idupke lampu itu.*
'Nyalakan lampu itu.'
5. *Mak ngidupke lampu.*
'Ibu menyalakan lampu.'

6. *Lampu diidupke Mak.*
'Lampu dinyalakan Ibu.'
7. *Dio ngidupi anaknyo dengan nyari kayu api.*
'Ia menghidupi anaknya dengan mencari kayu api.'
8. *Carike kayu pengidup api.*
'Carikan kayu penghidup api.'
9. *Keidupannyo sangat nyedike.*
'Kehidupannya sangat menyedihkan.'
10. *Si miskin itu seidup-idupnyo dio nyari makan.*
'Si miskin itu asal dapat hidup ia mencari makan.'
11. *Dari tadi motor itu idak teidup.*
'Sejak tadi motor itu tak dapat dijalankan.'
12. *Motor itu la kuidupke.*
'Motor itu telah kuhidupkan.'
13. *Makini motor itu la idup.*
'Sekarang motor itu telah dapat dijalankan.'
14. *Listerik di kampung kami idup-idupan.*
'Listrik di kampung kami sebentar hidup sebentar mati.'
15. *Tangkepla macan itu idup-idup.*
'Tangkaplah harimau itu hidup-hidup.'
16. *Cekel tungkat itu.*
'Pegang tongkat itu.'
17. *Cekelke tungkat itu.*
'Pegangkan tongkat itu.'
18. *Cekella tungkat itu.*
'Peganglah tongkat itu.'
19. *Cekeli tangannyo.*
'Pegangi tangannya.'
20. *Dio becekel dengan tanganku.*
'Dia berpegang dengan tanganku.'
21. *Dio becekelan dengan kawannyo.*
'Dia berpegangan dengan kawannya.'

22. *Tanggo kami idak becekelan.*
'Tangga kami tidak mempunyai pegangan.'
23. *Cekelan tanggo kami pata.*
'Pegangan tangga kami patah.'
24. *Aku tercekel ke ulet bulu.*
'Aku terpegang ulat bulu.'
25. *Ulet bulu itu dicekelnyo.*
'Ulat bulu itu dipegangnya.'
26. *Dio nyekel tungkat.*
'Dia memegang tongkat.'
27. *Carike penyekel cirik panas itu.*
'Carikan pemegang cerek panas itu.'
28. *Jangan becek-el-cekelan tangan di jalan yang rami.*
'Jangan berpegang-pegangan tangan di jalan yang ramai.'
29. *Aba nyekeli budak yang nak begoco itu.*
'Ayah meleraikan anak yang akan berkelahi itu.'
30. *Kecikke lampu itu.*
'Kurangi nyala lampu itu.'
31. *Kecikkela lampu itu.*
'Kurangilah nyala lampu itu.'
32. *Kakak ngecikke lampu itu.*
'Kakak mengurangi nyala lampu itu.'
33. *Alangke keciknyo.*
'Alangkah kecilnya.'
34. *Bajuku kekecekan.*
'Bajuku kekecilan.'
35. *Keciki bajumu itu.*
'Kecilkan bajumu itu.'
36. *Tetakla kayu itu kecil-kecik.*
'Potonglah kayu itu kecil-kecil.'
37. *Dio bedagang kecil-kecekan.*
'Dia berdagang kecil-kecilan.'

38. *Dio sedeka sekecikan.*
'Dia mengadakan kenduri secara sederhana.'
39. *Pakula papan itu.*
'Pakulah papan itu.'
40. *Dio maku papan itu.*
'Dia memaku papan itu.'
41. *Papan itu berpakuan.*
'Papan itu ada pakunya.'
42. *Pakuke papan itu.*
'Pakukan papan itu.'
43. *Papan itu kupaku.*
'Papan itu kupaku.'
44. *Papan itu dipakunyo.*
'Papan itu dipakunya.'
45. *Pemakuan papan itu kurang rapet.*
'Pemakuan papan itu kurang rapat.'
46. *Gambar itu tepaku di gedek.*
'Gambar itu digantungkan di dinding.'
47. *Kami bejalan betigo.*
'Kami berjalan bertiga.'
48. *Tigo-tigo anaknyo betino.*
'Ketiga orang anaknya perempuan.'
49. *Anaknyo yang ketigo betino.*
'Anaknya yang ketiga perempuan.'
50. *Dio nigo ari abanyo.*
'Dia meniga hari (memperingati hari ketiga meninggalnya) ayahnya.'
51. *Dio nuoke lakinyo.*
'Dia menduakan suaminya.'
52. *Jangan ngamuke wong tuo.*
'Jangan memanggil kamu (kepada) orang tua.'
53. *Dio bekau, beaku kalu ngomong.*
'Dia menyebut kata engkau dan kata aku kalau berbicara.'

Bila kita perhatikan morfem-morfem yang terdapat dalam kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran di atas, tampak bahwa ada morfem-morfem yang dapat berdiri sendiri dan ada morfem-morfem yang terikat pada kata-kata lain. Morfem-morfem yang dapat berdiri sendiri, antara lain: *wong*, *umo*, *idup*, *cari*, *dio*, dan *tigo*. Morfem-morfem yang terikat pada kata-kata lain, misalnya: *N-*, *di-*, *-nyo*, *-ke*, *-la*, *be-*, *te-*, *se-*, *-i*, *ke-* . . . *-an*, *pe-* . . . *-an*.

Morfem-morfem yang berdiri sendiri disebut bentuk bebas dan yang terikat pada kata-kata lain disebut bentuk terikat.

4.3 Bentuk Bebas

Bentuk bebas terdiri dari kata kerja, kata benda, kata keadaan, kata ganti, kata bilangan, dan partikel. Uraian tentang kata-kata itu akan dibicarakan pada pasal-pasal berikut.

4.4 Bentuk Terikat

Bentuk terikat terdiri dari imbuhan dan akar kata terikat. Imbuhan terdiri dari awalan, sisipan, akhiran, dan kombinasi antara awalan dan akhiran. Akar kata terikat akan dibicarakan lebih lanjut pada pasal berikutnya.

4.4.1 Awalan

Awalan-awalan dalam *Baso Pelembang Sari-sari*, seperti telah disinggung sedikit di atas, antara lain *N-*, *di-*, *peN-*, *be-*, *te-*, dan *se-*.

Contoh-contoh dalam kalimat atau ujaran, seperti yang telah dikemukakan pada 4.2, menunjukkan bahwa beberapa awalan mengalami perubahan morfofonemik yang bergantung pada bunyi awal morfem-morfem tempat ia melekat.

Pada kalimat No. 7 terdapat kata *nyari* yang terdiri dari dua morfem. Demikian pula halnya dengan kata *nyekel* dalam kalimat No. 26. Masing-masing terdiri dari bentuk bebas: *cari* dan *cekel* ditambah dengan bentuk terikat (awalan). Awalan itu dilambangkan dengan *N-* yang mempunyai beberapa alomorf yang distribusinya bergantung kepada kondisi fonologis.

Seperti terlihat pada contoh-contoh di atas, bentuk-bentuk yang dimulai dengan bunyi hambat (stop) dan bunyi geser (afrikat) akan menjadi nasal homorganik. Hal itu berlaku pula pada *peN-*. Awalan ini pun dipengaruhi pula oleh bunyi permulaan morfem tempat ia melekat. Jadi, morfofonem *N-* akan menjadi nasal homorganik dengan konsonan berikutnya apabila awalan itu

dilekatkan pada bentuk-bentuk yang dimulai dengan bunyi hambat atau afrikat. Awalan-awalan yang mempunyai alomorf-alomorf secara terperinci akan dibicarakan pada pasal morfofonemik.

Bentuk *ku-* pada kalimat No. 12 dipakai sebagai pembentuk pasif orang pertama tunggal. Bentuk ini bukan awalan karena *ku-*, bentuk lengkapnya *aku*, ialah kata ganti orang pertama tunggal.

4.4.2 Akhiran

Jenis imbuhan yang kedua ialah akhiran, yang dapat terlihat pada contoh-contoh kalimat atau ujaran pada seksi 4.2 di atas adalah *-ke*, *-la*, *-an*, *-nyo*, dan *-i*.

Ada perbedaan yang jelas antara akhiran *-nyo* dan akhiran-akhiran lainnya. Akhiran *-nyo* dengan homofonnya sebagai akhiran posesif orang ketiga tunggal dapat terlihat pada kalimat-kalimat No. 3, 7, 19, dan 21. Kata ganti kepunyaan orang ketiga tunggal itu dapat pula diganti dengan nama orang; misalnya: *Cekeli tangannyo*; *-nyo*, bila diganti dengan Ali, menjadi: *Cekeli tangan Ali*. Akan tetapi, *-nyo*, yang terdapat pada kalimat (No. 3 dan 33) bukan akhiran kata ganti kepunyaan orang ketiga tunggal. Akhiran ini berfungsi pembentuk kata benda dan atau menyatakan kekaguman. Selain itu, *-nyo* berfungsi pula sebagai pelaku orang ketiga tunggal pada kalimat bentuk pasif (No. 25 dan 44).

4.4.3 Kombinasi Awalan dan Akhiran

Awalan-awalan dan akhiran-akhiran dapat pula bergabung membentuk suatu jenis bentuk terikat yang lain, yaitu: *ke-...-an*, *pe-...-an*, dan *be-...-an*. Sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat (No. 2, 9, dan 21).

4.4.4 Fungsi Imbuhan

Beberapa imbuhan memperlihatkan kepada kita bahwa imbuhan itu mengubah bentuk-bentuk kata yang dilekatinya. Bahkan, ada imbuhan yang memegang peranan khusus mengubah jenis kata. Misalnya: *N-* yang ditambahkan pada kata *tangkap* 'tangkap' bentuknya menjadi *nangkap* 'menangkap'. Pada contoh ini, jenis katanya tidak mengalami perubahan, tetapi tetap sebagai kata kerja. Selain itu, kalau ditambahkan pada kata *kecil* 'kecil' bentuknya berubah menjadi *ngecil* 'mengecil', jenis katanya berubah dari kata keadaan menjadi kata kerja. Demikian pula *cekel* 'pegang' kalau mendapat *-an* menjadi *cekelan* 'pegangan', berubah dari kata kerja menjadi kata benda. Kata ganti *kamu* 'kamu' kalau diberi akhiran *-ke* menjadi *kamuke*, jenis katanya

berubah dari kata ganti menjadi kata kerja. *Kamuke* atau *ngamuke* artinya 'menyebut kata kamu; misalnya, dalam kalimat *Jangan ngamuke wong tuo* (lihat kalimat No. 52).

4.4.5 Pembentuk Kata Benda, Kata Kerja, dan Kata Keadaan

Apabila suatu imbuhan membentuk kata benda dari jenis kata lain, imbuhan itu disebut imbuhan pembentuk kata benda. Contoh: *cekel* yang diberi akhiran *-an* menjadi *cekelan*. Akhiran *-an* berfungsi sebagai pembentuk kata benda. Demikian pula halnya apabila imbuhan itu membentuk kata kerja dari kata lain disebut pembentuk kata kerja. Contoh: imbuhan *-ke* pada kata *kamuke* atau *ngamuke*. Imbuhan itu disebut pembentuk kata keadaan bila imbuhan itu membentuk kata keadaan, misalnya, kata benda *belando* 'Belanda' diberi kombinasi imbuhan *ke-an* menjadi *kebelandoan* 'bersifat Belanda'.

Di samping imbuhan *-an* yang dikemukakan di atas, kata benda dapat juga dibentuk dengan awalan kata *peN-* yang dapat ditambahkan pada kata kerja, kata benda, kata keadaan, kata ganti, dan kata bilangan. Kata benda dapat juga dibentuk dengan kombinasi *pe- . . . -an* dan *ke- . . . -an* yang dapat ditambahkan pada kata kerja dan kata benda.

4.4.6 Imbuhan yang Berfungsi sebagai Pembentuk Kata Keadaan

Imbuhan yang berfungsi sebagai pembentuk kata keadaan adalah:

- (1) *pe-* dan *se-* apabila dihubungkan dengan kata kerja, kata benda, dan kata keadaan;
- (2) *te-*, *be- . . . -an*, dan *-nyo* apabila dihubungkan dengan kata keadaan;
- (3) *ke- . . . -an* apabila dihubungkan dengan kata benda dan kata keadaan.

4.5 Akar Kata, Kata Dasar, dan Kata

Yang dimaksud dengan akar kata dalam tulisan ini ialah bentuk linguistik yang terkecil, yang terdiri dari satu morfem yang mempunyai arti pokok, baik yang dapat berdiri sendiri maupun yang terikat.

Akar yang dapat berdiri sendiri disebut akar bebas, misalnya: *cekel* 'pegang', *cari* 'cari', *idup*. Akar yang tak dapat berdiri sendiri disebut akar terikat, misalnya: *temu* 'jumpa', *buko* 'berbuka', *renti* 'henti', *tawo* 'tertawa'. Akar-akar terikat itu tidak pernah kita jumpai berdiri sendiri, baik sebagai akar-akar lepas maupun dalam hubungannya dengan kalimat. Tidak pernah dikatakan *aku buko*, *aku temu*, *aku renti*, *aku tawo*, tetapi dikatakan *aku*

bebuko 'aku berbuka', *aku betemu* 'aku bertemu', *aku berenti* 'aku berhenti', *aku tetawo* 'aku tertawa'. Akar-akar di atas menyatakan kerja dan menyatakan keadaan. Selain itu, dapat juga menyatakan benda bila diberi: *-an*, *pe-*, atau *pe- . . . -an*; misalnya, *bukoan* 'pebukaan', *pene:nuan* 'penemuan', *penemu* 'penemu', *perentian* 'perhentian'.

Berbeda dengan akar kata, kata dasar dapat terdiri lebih dari satu morfem, misalnya, *bepakian* 'berpakaian'. Kata dasarnya *pakian* 'pakaian'. Kata dasar ini berasal dari akar bebas *paki* 'pakai' dan *-an*.

Kata dapat berupa akar bebas atau berimbuhan, seperti *kecik* 'kecil', *cekalan* 'pegangan'; perulangan dengan atau tanpa imbuhan, seperti *lari-lari* 'lari-lari', *kudo-kudoan*; atau kata majemuk seperti *panjang tangan* 'panjang tangan', *kurus kering* 'kurus kering'.

4.5.1 Kata Kerja

Semua jenis kata pada umumnya dapat dikenal melalui hubungannya dalam kalimat. Demikian pula halnya dengan kata kerja. Kata kerja, pada umumnya, dapat dikenal dalam bentuk perintah, baik yang mendapat imbuhan, seperti: *-la*, *-i*, atau *-ke* (lihat contoh kalimat No. 4, 8, 15, 16, 17, 18, 19, 27, 30, 31, 35, 36, 39, dan 42) maupun yang tidak mendapat imbuhan (lihat kalimat No. 16).

Di bawah ini dapat kita lihat pola-pola kata kerja dalam *Baso Pelembang Sari-sari*:

Pola I

<i>bukak buku itu</i>	'buka buku itu'
<i>enjukke</i>	'berikan'
<i>tulis</i>	'tulis'
<i>belila</i>	'belilah'
<i>bungkus</i>	'bungkus atau sampul'

Pola II

dio N- + <i>paki sewet abanyo</i>	'dia memakai kain ayahnya'
<i>basu</i>	'mencuci'
<i>jemurke</i>	'menjemurkan'
<i>pendeki</i>	'membuat jadi pendek'
<i>jait</i>	'menjahit'

Pola III

<i>roti di + makan adek</i>	'roti dimakan adik'
<i>buangke</i>	'dibuangkan'
<i>cicip</i>	'dicicip'
<i>gigit</i>	'digigit'
<i>gutukke</i>	'dilemparkan'

Pola IV

<i>dio sedeng belajar</i>	'ia sedang belajar'
<i>nulis</i>	'menulis'
<i>mandi</i>	'mandi'
<i>berenang</i>	'berenang'
<i>bekaco</i>	'becermin'
<i>bekereto</i>	'bersepeda'

a. Macam-macam Kata Kerja

Kata kerja dapat terjadi dari kata kerja utama atau kata kerja jadian. Kata kerja utama mencakup akar kata, kata dasar, dan kata yang termasuk kata kerja. Kata kerja jadian ialah kata kerja yang berasal dari jenis kata lain, yang menjadi kata kerja karena proses morfologis.

Kata kerja dapat pula kita bagi menjadi kata kerja transitif dan kata kerja tak transitif. Kata kerja transitif; misalnya, *baco* 'baca', *gosok* 'gosok', *basu* 'cuci', dan *masak* 'masak'. Kata kerja tak transitif; misalnya, *mandi* 'mandi', *pegi* 'pergi', *campak* 'jatuh', *balik* 'pulang', *naik* 'naik', dan *duduk* 'duduk'.

Kata kerja tak transitif dapat diubah menjadi kata kerja transitif bila kata kerja itu diberi akhiran *-i* atau *-ke*; misalnya, *duduki* 'duduki', dan *mandike* 'mandikan'. Sebaliknya, kata kerja transitif dapat menjadi kata kerja tak transitif bila diberi awalan *be-*, misalnya, *berjemur* 'berjemur', *begosok* 'bergosok', *betulis* 'bertulis', dan *bebuat* 'berbuat'.

(1) Kata Kerja Utama

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa kata kerja utama dapat berupa akar, kata dasar, atau kata. Yang dimaksud dengan kata adalah termasuk kata ulang, kata majemuk beserta imbuhan-imbuhan. Imbuhan yang dimaksudkan itu ialah: *N-*, *di-*, *be-*, *te-*, *ke-*, *-i*, *-la*, dan *ke- . . . -an*.

Awalan *N-*, bila dilekatkan pada kata kerja, berfungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif, yakni pokok kalimat melakukan gerak atau tindakan yang dinyatakan oleh kata kerja itu; misalnya, *ngambar* 'menggambar', *nulis* 'menulis', *maco* 'membaca', *ngedap-ngedip* 'mengedip-ngedip'. Kata-kata kerja itu dapat juga diberi akhiran *-ke* atau *-i*. Kedua akhiran ini dapat mempunyai arti: (1) mengerjakan sesuatu untuk orang lain atau memberikan akibat kepada sesuatu, (2) menyatakan pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang, dan (3) menyatakan bahwa pekerjaan dilakukan oleh orang banyak atau menyatakan penderitanya banyak; misalnya:

ngambarke 'menggambarkan untuk orang lain';

nulisi 'menulis sesuatu berulang-ulang atau penderita atau yang melakukannya banyak';

makan-nginum 'yang di makan dan di minum atau yang makan minum banyak';

ngedap-ngedip 'berulang-ulang mengedip, atau yang berkedip atau yang dikedipi banyak'.

Awalan *di-* dipakai sebagai pembentuk pasif, kebalikan awalan *N-* yang dipakai sebagai pembentuk aktif. Awalan ini dapat berkombinasi dengan akhiran *-ke* atau *-i*; misalnya:

<i>gawak</i> 'bawa'	<i>digawak</i> 'dibawa'	<i>digawakke</i> dibawakan'	<i>digawaki</i> 'dibawa berulang-ulang atau dibe-kali'
<i>gutuk</i> 'lempar'	<i>digutuk</i> 'dilempar'	<i>digutukke</i> 'dilemparkan'	<i>digutuki</i> 'dilempari'
<i>bulak-balik</i> 'bolak-balik'	<i>dibulak-balik</i> 'dibolak-balik'	<i>dibulak-balikkan</i> 'dibolak-balikkan'	<i>dibulak-baliki</i> 'dibolak-balik berulang-ulang'

Awalan *be-*, apabila dilekatkan pada kata kerja, menyatakan bahwa pekerjaan atau tindakan itu sedang berlangsung, di samping membentuk kata kerja tak transitif; misalnya:

<i>bejalan</i>	'sedang berjalan'
<i>berenang</i>	'sedang berenang'
<i>bemakan-nginum</i>	'sedang makan-minum'
<i>bekedap-kedip</i>	'sedang berkedap-kedip'
<i>berebut-rebut</i>	'sedang berebut-rebut'

Beberapa kata kerja yang mendapat awalan *be-* dan akhiran *-an* menyatakan arti berbalasan, di samping menyatakan keadaan; misalnya:

<i>gepuk</i>	<i>begepuk</i>	<i>begepukan</i>
'pukul'	'sedang berpukul'	'saling pukul'
<i>peki</i>	<i>bepeki</i>	<i>bepekikan</i>
'teriak'	'sedang berteriak'	'saling teriak'
<i>kedap-kedip</i>	<i>bekedip-kedip</i>	<i>bekedap-kedipan</i>
'kedip-kedip'	'berkedip-kedip'	'saling kedip'

Awalan *te-*, seperti juga awalan *di-*, berfungsi terutama sebagai pembentuk kata kerja pasif. Sungguhpun demikian, tidak semua kata kerja yang mendapat awalan *te-* menyatakan pasif; misalnya, pada kata:

<i>tebangun</i>	<i>tepi</i>	<i>tetidur</i>
'terbangun'	'terpi'	'tertudur'

Antara awalan *te-* dan awalan *di-* (pembentuk pasif) terdapat beberapa perbedaan, antara lain:

- a) awalan *te-* menyatakan bahwa tindakan itu dilakukan dengan tidak sengaja, sedangkan awalan *di-* menyatakan bahwa tindakan itu dilakukan dengan sengaja; misalnya:

<i>tebaca</i>	'dibaca dengan tidak sengaja'	<i>dibaca</i>	'dibaca dengan sengaja'
<i>tegutuk</i>	'dilempar dengan tak sengaja'	<i>digutuk</i>	'dilempar dengan sengaja'
<i>tebulak-balik</i>	'dibolak-balik dengan tak sengaja'	<i>dibulak-balik</i>	'dibolak-balik dengan sengaja'

- b) awalan *te-* dapat menyatakan bahwa tindakan itu telah diselesaikan, sedangkan awalan *di-* menyatakan bahwa tindakan itu sedang dilakukan; misalnya:

<i>tepetek</i>	'telah dipetik dengan tak sengaja'	<i>dipetek</i>	'telah dipetik dengan sengaja'
<i>tekutup</i>	'tertutup'	<i>ditutup</i>	'ditutup'
<i>tetukar</i>	'tertukar'	<i>ditukar</i>	'ditukar'

Selain itu, *te-* dapat juga menyatakan paling atau dapat; misalnya:

<i>tebaik</i>	'paling baik'	<i>temahal</i>	'paling mahal'
<i>tenaik</i>	'dapat naik'	<i>tebayar</i>	'dapat dibayar'
<i>tepintar</i>	'paling pintar'	<i>tebesar</i>	'paling besar'
<i>telompat</i>	'dapat dilompati'	<i>tebaca</i>	'dapat dibaca'

Akhiran *-ke* atau *-i* berfungsi sebagai pembentuk perintah; akhiran *-ke* mengandung arti menyuruh melakukan untuk orang lain, sedangkan akhiran *-i* mengandung arti menyuruh melakukan pekerjaan itu berkali-kali (intensif) atau menyatakan yang dilakukan itu sering; misalnya:

<i>tuliske</i>	'menyuruh menulis untuk orang lain'	<i>tulisi</i>	'menyuruh menulis berkali-kali'
<i>jemurke</i>	'menyuruh menjemur untuk orang lain'	<i>jemuri</i>	'menyuruh menjemur berkali-kali'
<i>jualke</i>	'menyuruh jual untuk orang lain'	<i>juali</i>	'yang dijual itu banyak'
<i>bayarke</i>	'menyuruh membayar untuk orang lain'	<i>bayari</i>	'menyuruh membayar berulang-ulang (mengangsur atau yang dibayar itu banyak)'

Kedua akhiran ini, *-ke* dan *-i*, dapat juga berfungsi membentuk kata kerja tak transitif menjadi kata kerja transitif; misalnya:

<i>dudukke</i>	'dudukkan'	<i>duduki</i>	'duduki'
<i>datangke</i>	'datangkan'	<i>datangi</i>	'datangi'

<i>jalanke</i>	'jalankan'	<i>jalani</i>	'jalani'
<i>turun naikke</i>	'turun naikkan'	<i>turun naiki</i>	'turun naiki'

Akhiran *-la* dipakai sebagai pembentuk kata kerja yang menyatakan perintah, yang menegaskan atau melemahkan; misalnya:

<i>makanla</i>	'silakan makan'
<i>'tidukla</i>	'silakan tidur'
<i>bacokela</i>	'silakan baca untuk orang lain'
<i>bacoila</i>	'silakan baca seluruhnya, silakan baca berulang-ulang'
<i>metula</i>	'keluarlah'

Untuk mengetahui mana bentuk perintah yang menegaskan dan mana yang melemahkan perlu diperhatikan situasi dan intonasi pengucapannya. Akhiran *-la* ini tidak dapat diikuti imbuhan lain.

Imbuhan *ke- . . . -an*, yang dilekatkan pada beberapa kata kerja, menyatakan pasif; sama halnya dengan awalan *te-* dalam arti dapat; misalnya:

<i>kedengaran</i>	'dapat didengar'
<i>keselikan</i>	'dapat dilihat'
<i>kerasaan</i>	'dapat dirasa'

b. Kata Kerja Jadian

Telah dinyatakan di atas bahwa kata kerja jadian ialah kata kerja yang berasal dari jenis kata lain dengan melekatkan imbuhan, baik pada akar, kata ulang maupun kata majemuk, menjadi kata kerja. Imbuhan-imbuhan pembentuk kata kerja itu ialah: *N-*, *di-*, *be-*, *te-*, *ke-*, *i*, dan kombinasi *N- . . . -la*, *be- . . . -an*, *be- . . . -la*, *di- . . . -ke*, dan *di- . . . -i*.

Imbuhan *N-* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja bila dilekatkan pada kata benda, kata keadaan, atau kata bilangan.

Jika *N-* dilekatkan pada kata benda, ia dapat berarti:

- (1) 'membuat seperti' yang disebut oleh akar; misalnya:

<i>mindang</i>	'membuat pindang'
<i>ngacar</i>	'membuat acar'
<i>ngolek</i>	'membuat kolak'
<i>mubur</i>	'membuat bubur'

- (2) 'memakai'; misalnya:

<i>mipa</i>	'memakai pipa'
<i>ngejas</i>	'memakai baju jas'
<i>nyarung</i>	'memakai kain sarung'
<i>nyedan</i>	'memakai mobil sedan'

- (3) 'melakukan seperti yang disebut oleh akar kata'; misalnya:

<i>nukang</i>	'melakukan sesuatu seperti tukang'
<i>nguli</i>	'melakukan sesuatu seperti kuli'
<i>nyetan</i>	'berbuat seperti setan'

- (4) 'menjadi seperti'; misalnya:

<i>nyemut</i>	'menjadi banyak seperti semut'
<i>ngutan</i>	'menjadi hutan'
<i>matu</i>	'menjadi keras seperti batu'
<i>meling</i>	'menjadi keras seperti beling'

- (5) 'mengenakan atau memasang'; misalnya:

<i>ngatep</i>	'memasang atap'
<i>ngedek</i>	'memasang dinding'
<i>mager</i>	'memasang pagar'
<i>ngenteng</i>	'memasang genting'

Bila *N-* dilekatkan pada kata keadaan menimbulkan arti 'menjadi'. Misalnya:

<i>ngiju</i>	'menjadi hijau'
<i>ngabang</i>	'menjadi merah'
<i>nuo</i>	'menjadi tua'
<i>mesak</i>	'menjadi besar'
<i>ngecik</i>	'menjadi kecil'
<i>ngurus</i>	'menjadi kurus'

Bila *N-* dilekatkan pada kata bilangan menimbulkan arti 'menjadi' atau memperingati hari ke ... ; misalnya:

<i>ngratus</i>	'memperingati hari keseratus atau banyaknya menjadi beratus'
----------------	--

<i>nigo</i>	'memperingati hari ketiga'
<i>nuju</i>	'memperingati hari ketujuh'

Kata-kata di atas menyatakan memperingati hari ke . . . bila diikuti oleh kata *ari* 'hari'; misalnya:

<i>nuju ari</i>	'menujuh hari'
<i>ngratus ari</i>	'memperingati hari yang keseratus sejak meninggalnya si A'

Kata kerja jadian yang mendapat *N-* dapat pula diberi akhiran *-ke* atau *-i*; misalnya:

<i>magerke</i>	<i>mageri</i>
'memagar untuk orang lain'	'memberi pagar'
<i>nyeberangke</i>	<i>menyeberangi</i>
'membawa ke seberang'	'menuju ke seberang'
<i>ngilirke</i>	<i>ngiliri</i>
'membawa ke hilir'	'menuju ke hilir'

Kata kerja jadian yang berasal dari kata benda, kata keadaan, atau kata bilangan dengan penambahan *N-* dapat ditambah dengan akhiran *-la* sehingga terjadilah kata kerja jadian bentuk perintah halus atau harapan; misalnya:

<i>muburla</i>	'kiranya buatlah bubur'
<i>ninggila</i>	'semoga jadilah tinggi'
<i>nujula</i>	'adakanlah peringatan hari ke tujuh'
<i>mesakla</i>	'semoga jadilah besar'

Awalan *-di-*, pembentuk pasif, kebalikan *N-* pembentuk pasif, dapat dihubungkan dengan kata benda menjadi kata kerja jadian; misalnya:

<i>pindang</i>	'sejenis masakan'	<i>dipindang</i>	'dibuat jadi pindang'
<i>sambel</i>	'sambal'	<i>disambel</i>	'dibuat jadi sambal'
<i>bubur</i>	'bubur'	<i>dibubur</i>	'dibuat jadi bubur'

Akan tetapi, bila awalan *di-* dihubungkan dengan kata keadaan, kata ganti, atau kata bilangan harus ditambah pula dengan akhiran *-ke* atau *-i*; misalnya:

<i>besak</i>	'besar'	<i>dibesaki</i>	'dibesarkan'
<i>kecik</i>	'kecil'	<i>dikeciki</i>	'dikecilkan'

<i>limo</i>	'lima'	<i>dilimoke</i>	'dijadikan lima'
<i>duo</i>	'dua'	<i>diduoke</i>	'dijadikan dua'
<i>kau</i>	'engkau'	<i>dikauke</i>	'dipanggil kau'
<i>kamu</i>	'kamu'	<i>dikamuke</i>	'dipanggil kamu'

Awalan *be-* dapat dihubungkan dengan kata benda, kata keadaan, kata ganti, atau kata bilangan. Bila awalan *be-* dihubungkan dengan kata benda berarti 'mempunyai'; misalnya:

<i>bebini</i>	'mempunyai istri'
<i>betangan</i>	'mempunyai tangan'
<i>becekelan</i>	'mempunyai pegangan'
<i>bebintang-bintang</i>	'mempunyai, penuh dengan bintang-bintang'

Awalan *be-* dapat pula berarti 'menghasilkan atau mengeluarkan'; misalnya:

<i>beranak</i>	'melahirkan anak'
<i>bekeringat</i>	'mengeluarkan keringat'
<i>betelok</i>	'menghasilkan telur'

Apabila kata benda itu sebagai alat pengangkutan, arti yang ditimbulkan oleh awalan itu ialah *bepergian*; misalnya:

<i>bekapal terbang</i>	'bepergian dengan kapal terbang'
<i>bekapal</i>	'bepergian dengan kapal'
<i>beseper</i>	'bepergian dengan kereta api'
<i>bemotor</i>	'bepergian dengan motor'
<i>bemobil</i>	'bepergian dengan mobil'

Apabila kata benda sebuah kata ulang ditambah dengan kombinasi *be-...-an*, *be-...-an* mempunyai arti 'bermain...'; misalnya:

<i>bemotor-motoran</i>	'bermain motor'
<i>bepenganten-pengantenan</i>	'bermain seperti penganten'
<i>beperau-perauan</i>	'bermain perahu'

Kombinasi *be-...-an* yang dihubungkan dengan reduplikasi kata keadaan mengandung arti 'selalu, berulang-ulang, atau berbalasan'; misalnya:

<i>bemales-malesan</i>	'selalu malas'
<i>belamo-lamoan</i>	'selalu lama'

<i>bekasi-kasian</i>	'saling kasih'
<i>becinto-cintoan</i>	'saling cinta'
<i>bemangu-manguan</i>	'saling bermenung'
<i>becugak-cugakan</i>	'saling merasa kecewa'

Apabila awalan *be-* dihubungkan dengan kata ganti, awalan itu menyatakan arti 'memanggil atau menyebut'; misalnya:

<i>bedio</i>	'memanggil atau menyebut dia'
<i>bekau</i>	'memanggil atau menyebut kata kau'
<i>bekamu</i>	'memanggil atau menyebut kata kamu'
<i>bebapak</i>	'memanggil atau menyebut kata bapak'

Apabila awalan *be-* dihubungkan dengan kata bilangan, awalan itu menyatakan kelompok; misalnya:

<i>betigo</i>	'bertiga'
<i>beratus-ratus</i>	'beratus-ratus'
<i>bepuluh-pulu</i>	'berpuluh-puluh'
<i>bekodi-kodi</i>	'berkodi-kodi'

Bentuk-bentuk kata kerja jadian yang disebabkan oleh penambahan awalan *be-*, bila dihubungkan dengan akhiran *-ia*, mengandung arti 'mengizinkan atau menganjurkan'; misalnya:

<i>bebinila</i>	'kawin atau beristrilah'
<i>bekeretola</i>	'pakailah sepeda'
<i>betigola</i>	'pergilah bertiga'
<i>bebapakla</i>	'sebut atau panggillah Bapak'

Awalan *te-* yang dihubungkan dengan kata benda, kata keadaan, atau kata ganti menimbulkan arti 'paling, tidak sengaja, atau menyatakan pasif' (lihat fungsi awalan *te-* di atas); misalnya:

<i>tebucu</i>	'tersingkir atau terasing ke sudut'
<i>tepanjang</i>	'paling panjang'
<i>tekamu</i>	'tak sengaja menyebut kamu'

Akhiran *-ke* terdapat dalam bentuk perintah pada jenis-jenis kata berikut.

(1) Kata benda dengan arti 'melakukan untuk orang lain'; misalnya:

<i>kuncike</i>	'kuncikan untuk orang lain'
<i>surike</i>	'sisirkan untuk orang lain'
<i>sambelke</i>	'sambalkan untuk orang lain'

- (2) Kata keadaan dengan arti 'mengerjakan sesuatu untuk orang lain'; misalnya:

<i>kecikke</i>	'kecilkan'
<i>besakke</i>	'besarkan'
<i>abangke</i>	'merahkan'
<i>tuoke</i>	'tuakan'

- (3) Kata ganti dengan arti 'memanggil'; misalnya:

<i>bapakke</i>	'gunakan panggilan Bapak'
<i>kamuke</i>	'gunakan panggilan atau sebutan kamu'
<i>adekke</i>	'gunakan panggilan Adik'
<i>kakakke</i>	'gunakan panggilan Kakak'

- (4) Kata bilangan dengan arti jadikan; misalnya:

<i>duoke</i>	'jadikan dua'
<i>selusinke</i>	'jadikan selusin'
<i>selawike</i>	'jadikan dua puluh lima'

Bila akhiran *-ke* itu diikuti oleh akhiran *-la* pada bentuk-bentuk di atas, bentuk-bentuk itu mengandung perintah halus atau lemah; misalnya:

<i>namokela</i>	'berilah nama'
<i>panjangkela</i>	'panjangkanlah'
<i>dua pulukela</i>	'jadikanlah dua puluh'
<i>adekkela</i>	'panggilan adik'

Akhiran *-la* dapat dilekatkan pada beberapa kata keadaan atau kata bilangan yang menimbulkan arti harapan atau menyatakan penawaran; misalnya:

<i>sehatla</i>	'semoga sehat'
<i>warasla</i>	'semoga sembuh'
<i>tigola</i>	'berikanlah tiga dalam penawaran'

4.5.2 Kata Benda

Secara sintaksis, bentuk-bentuk yang dapat menduduki posisi yang dicetak tebal pada pola percobaan di bawah ini adalah kata benda.

Pola:

penyopet itu <i>punyo</i> senyato	'pencopet itu mempunyai senjata'
wong ... umo	'orang ... ladang'
tukang jait ... mesin	'tukang jahit ... mesin'
wong betino ... <i>kaco mato</i>	'orang perempuan ... kaca mata'
pemabok ... bini	'pemabuk ... istri'

a. Macam-macam Kata Benda

Kata benda dalam *Baso Pelembang Sari-sari* dapat terdiri dari kata benda utama dan kata benda jadian. Yang termasuk ke dalam kata benda utama adalah akar kata, kata ulang, kata majemuk, dan bentuk-bentuk berimbuhan yang akar katanya terdiri dari kata benda, sedangkan kata benda jadian adalah bentuk-bentuk berimbuhan yang akar katanya bukan kata benda.

1) Kata Benda Utama

Kebanyakan akar kata, kata ulang, dan kata majemuk kata benda dapat dihubungkan dengan imbuhan *peN-*, *pe-*, *-an*, *pe-* ... *-an*, dan *ke-* ... *-an*.

Kata benda yang berimbuhan *peN-*; misalnya:

<i>pewaris</i>	'pewaris'
<i>pemancing</i>	'tukang pancing'
<i>penyemen</i>	'tukang semen'
<i>penyikat</i>	'alat untuk menyikat'
<i>pengopi</i>	'penggemar minum kopi'

Akhiran *-an* biasanya dihubungkan dengan kata ulang, termasuk kata ulang majemuk dan kombinasi kata ulang dengan kata majemuk dengan arti menyerupai sesuatu; misalnya:

<i>anak-anakan</i>	'menyerupai anak atau boneka'
<i>motor-motoran</i>	'mainan menyerupai motor'
<i>kaco mato-kacomatoan</i>	'menyerupai kaca mata'
<i>kudo-kudoan</i>	'mainan atau benda yang menyerupai kuda'

Akan tetapi, bila akhiran *-an* dihubungkan dengan akar kata kata benda yang menyatakan ukuran, artinya 'dalam atau tiap-tiap'; misalnya:

<i>kodian</i>	'dalam kodi, tiap-tiap kodi'
<i>bulanan</i>	'dalam bulan, tiap-tiap bulan'
<i>kiloan</i>	'dalam kilo, tiap-tiap kilo'
<i>meteran</i>	'dalam meter, tiap-tiap meter'
<i>leteran</i>	'dalam leter, tiap-tiap leter'

Kata-kata yang terjadi karena penambahan kombinasi imbuhan *pe-...-an* pada kata benda, pada umumnya merupakan pinjaman dari bahasa Indonesia; misalnya:

<i>pemukuan</i>	'pembukuan'
<i>perumahan</i>	'perumahan'
<i>pemondooan</i>	'pemondokan'
<i>penyaringan</i>	'penyaringan'

Dalam *Baso Pelembang Sari-sari* sedikit sekali terdapat kata benda yang mendapat imbuhan *ke-...-an*. Pada umumnya bentukan ini menyatakan 'tempat atau daerah'; misalnya:

<i>kecamatan</i>	'daerah camat'
<i>kabupaten</i>	'daerah bupati'
<i>kerajoan</i>	'daerah raja'
<i>kademangan</i>	'daerah demang'

2) Kata Benda Jadian

Telah dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata benda jadian ialah kata benda yang terjadi dari bentuk-bentuk afiksasi yang akar katanya bukan kata benda. Imbuhan yang dipakai sebagai pembentuk kata benda jadian itu adalah: *peN-*, *-an*, *pé-...-an*, dan *ke-...-an*. Imbuhan *peN-* ini berfungsi membedakan kata kerja, kata keadaan, kata ganti, dan kata bilangan. Arti yang timbul cenderung menyatakan 'orang/tukang atau alat'; misalnya:

<i>penyait</i>	'tukang jahit'
<i>penulis</i>	'pengarang'
<i>penenger</i>	'pendengar'
<i>pengesek</i>	'alat, orang yang menggesek'
<i>penebok</i>	'alat untuk melubangi'

Apabila akar katanya kata keadaan, arti yang ditimbulkan *peN-* itu ialah 'pembuat menjadi'; misalnya:

<i>pengitem</i>	'pembuat menjadi hitam'
<i>pemanis</i>	'pembuat menjadi manis'
<i>pemasin</i>	'pembuat menjadi asin'
<i>pemasem</i>	'pembuat menjadi asam'

atau dapat juga menyatakan 'orang yang selalu atau suka'; misalnya:

<i>pemara</i>	'orang yang suka marah'
<i>penakut</i>	'orang yang selalu takut'
<i>pemesak mulut</i>	'orang yang suka besar mulut'
<i>pengecik ati</i>	'orang yang suka berkecil hati'

Bila akar katanya kata ganti, *peN-* itu berarti 'orang yang selalu atau sering menyebut'; misalnya:

<i>pengaku</i>	'orang yang selalu menyebut aku'
<i>pengau</i>	'orang yang selalu menyebut kau'
<i>pengamu</i>	'orang yang selalu menyebut kamu'

Bila akar katanya terdiri dari kata bilangan (hanya untuk beberapa kata bilangan saja), *peN-* itu berarti 'tingkat ke . . .'; misalnya:

<i>penigo</i>	'yang nomor tiga atau yang ketiga'
<i>penuju</i>	'yang nomor tujuh atau yang ketujuh'
<i>pengempat</i>	'yang nomor empat atau yang keempat'

Tidak semua kata bilangan dapat langsung dihubungkan dengan *peN-* dengan arti seperti yang tertera di atas; bentuk *penyemilan*, *penyebelas*, *penyepulu*, dan sebagainya diganti dengan yang *kesemilan* 'kesembilan', *kesebelas* 'kesebelas', *kesepulu* 'kesepuluh', dan sebagainya.

Imbuhan *-an* dapat membentuk kata benda dari kata kerja, (sedikit) kata keadaan, dan kata bilangan dengan arti sebagai berikut:

a) 'sesuatu yang di . . .'; misalnya:

<i>makanan</i>	'sesuatu yang dimakan'
<i>cekelan</i>	'yang dipegang'
<i>tulisan</i>	'yang ditulis'
<i>mainan</i>	'sesuatu yang dimainkan'

b) 'hasil perbuatan (tindakan)'; misalnya:

<i>kedukan</i>	'hasil yang digali'
<i>aesan</i>	'pajangan atau perhiasan'
<i>enjukan</i>	'pemberian'

c) 'menyatakan tempat'; misalnya:

<i>kubangan</i>	'tempat berkubang'
<i>kuburan</i>	'tempat mengubur'
<i>belokan</i>	'tempat berbelok'
<i>puteran</i>	'tempat berputar'

Ada beberapa kata keadaan yang dapat dibendakan dengan menambahkan imbuhan *-an*; misalnya:

<i>kuning</i>	—>	<i>kuningan</i>	'sejenis logam'
<i>asin</i>	—>	<i>asinan</i>	'buah, sayur yang diasin'
<i>asem</i>	—>	<i>aseman</i>	'buah-buahan yang diasamkan'

Apabila imbuhan *-an* ini dihubungkan dengan kata bilangan, bentuk jadian itu akan menjadi kata benda yang mengandung arti 'kelompok'; misalnya:

<i>tigo</i>	—>	<i>tigoan</i>	'sekelompok berisi tiga'
<i>limo ribu</i>	—>	<i>limo ribuan</i>	'sekelompok berisi lima ribu, bernilai lima ribu'
<i>ratus</i>	—>	<i>ratusan</i>	'sekelompok berisi seratus, bernilai seratus'
<i>juta</i>	—>	<i>jutaan</i>	'sekelompok berisi sejuta, bernilai sejuta'

Bila kata benda jadian terjadi karena mendapat imbuhan *pe- . . . -an* atau *ke- . . . -an*, pada umumnya kata benda jadian seperti itu merupakan kata benda jadian yang berasal dari bahasa Indonesia; misalnya:

<i>peraturan</i>	'peraturan'
<i>perebutan</i>	'perebutan'
<i>pemilihan</i>	'pemilihan'
<i>kepintaran</i>	'kepintaran'
<i>kepercayaan</i>	'kepercayaan'
<i>keistimewaan</i>	'keistimewaan'

4.5.3 Kata Keadaan

Kata keadaan, sama seperti kata-kata lainnya, dapat dikenal dalam hubungannya dengan kalimat. Jika suatu bentuk dapat menggantikan kata yang dicetak tebal pada pola di bawah ini, bentuk itu tergolong dalam kata keadaan.

Pola I

<i>adeknyo</i> gemuk	'adiknya gemuk'
<i>tinggi</i>	'tinggi'
<i>pemerani</i>	'pemberani'
<i>malu-malu kucing</i>	'malu-malu kucing'
<i>panjang tangan</i>	'panjang tangan'
<i>nakal</i>	'nakal'
<i>pinter</i>	'pintar'

Pola II

<i>alangke</i> abangnyo	'alangkah merahnya'
<i>pendek</i>	'pendek'
<i>bagus</i>	'bagus'
<i>cindo</i>	'cantik'
<i>paya</i>	'payah'
<i>ladas</i>	'gembira atau senang'
<i>kurus kering</i>	'kurus kering'

a. Macam-macam Kata Keadaan

Seperti jenis-jenis kata lainnya, kata keadaan terdiri dari kata keadaan utama dan kata keadaan jadian.

1) Kata Keadaan Utama

Akar kata ulang atau kata majemuk yang termasuk kata keadaan, bila diberi imbuhan *se-*, *te-*, *be-* . . . *-an*, *se-* . . . *-an*, dan *-an* menyatakan arti secara berturut-turut sebagai berikut:

(1) menyatakan 'seperti' atau 'sama'; misalnya:

<i>sejao</i>	'sama jauh'
<i>sebuyan</i>	'sama bodoh'

<i>sesenang</i>	'senang seperti'
<i>semiskin</i>	'miskin seperti'

- (2) menyatakan 'tingkat perbandingan'; misalnya:

<i>tekayo</i>	'paling kaya'
<i>tepinter</i>	'paling pintar'
<i>temiskin</i>	'paling miskin'
<i>tekurus</i>	'paling kurus'
<i>tebesak</i>	'paling besar'

- (3) menyatakan 'terlalu'; misalnya:

<i>kekecikan</i>	'terlalu kecil'
<i>kemanisan</i>	'terlalu manis'
<i>ketebelan</i>	'terlalu tebal'
<i>keparakan</i>	'terlalu dekat'

- (4) menyatakan 'berbalasan'; misalnya:

<i>beparaan</i>	'saling mendekat'
<i>bejaoan</i>	'saling menjauh'
<i>bepanasan</i>	'saling merasakan panas hati'

- (5) menyatakan 'cara' atau 'keadaan'; misalnya:

<i>sekecikan</i>	'secara kecil, sederhana'
<i>sebesakan</i>	'secara besar'
<i>sebanyak</i>	'secara banyak'
<i>sedikitan</i>	'secara sedikit'

- (6) Reduplikasi kata keadaan diberi akhiran *-an*, juga menyatakan 'cara'; misalnya:

<i>besak-besakan</i>	'secara besar-besaran'
<i>kecik-kecikan</i>	'secara kecil-kecilan'

2) Kata Keadaan Jadian

Apabila akar kata, kata dasar atau kata, yang berasal dari suatu jenis kata bukan kata keadaan dihubungkan dengan imbuhan tertentu sehingga membentuk kata keadaan, maka kata keadaan itu disebut kata keadaan jadian,

sedangkan imbuhan disebut imbuhan pembentuk kata keadaan. Imbuhan-imbuhan itu adalah *peN-* dan *ke- . . . -an*.

Bila *peN-* dihubungkan dengan kata kerja atau kata benda, maka kedua jenis kata itu berubah menjadi jenis kata keadaan yang menyatakan 'sifat pelaku'; misalnya:

<i>penurut</i>	'suka menurut'
<i>peniduk</i>	'suka atau mudah tidur'
<i>pengadu</i>	'suka mengadu'
<i>pemimpi</i>	'suka mimpi'
<i>perokok</i>	'suka merokok'
<i>pengopi</i>	'suka minum kopi'
<i>penyikut</i>	'suka menyikut'

Bila imbuhan *ke- . . . -an* dihubungkan dengan kata ulang kata benda, bentuk itu mengandung arti 'seperti' atau 'menyerupai' atau 'bersifat yang disebut kata dasarnya'; misalnya:

<i>kebetino-betinoan</i>	'bersikap perempuan'
<i>kebarat-baratan</i>	'seperti sikap orang barat'
<i>kebelando-belandoan</i>	'bersikap seperti orang Belanda'

4.6 Morfofonemik

Dalam *Baso Pelembang Sari-sari* kita jumpai perubahan-perubahan fonem yang disebabkan oleh penggabungan dua morfem atau lebih. Perubahan-perubahan fonem yang disebabkan oleh penggabungan dua morfem atau lebih itu disebut morfofonemik. Hal ini akan dibicarakan lebih lanjut berikut ini.

4.6.1 Awalan *N-*

Awalan *N-* dalam *Baso Pelembang Sari-sari* mempunyai alomorf-alomorf: *m*, *n*, *ny*, *ng*, dan $\emptyset$. Yang dimaksud dengan tanda $\emptyset$ ialah perubahan-perubahan yang bukan *m*, *n*, *ny*, atau *ng*. Hal ini dapat dibandingkan dengan perubahan-perubahan fonem nasal dalam peristiwa asimilasi dalam bahasa Indonesia.

Apabila bentuk-bentuk yang dimulai dengan bunyi hambat afrikat dan desis mendapat awalan *N-*, maka bentuk-bentuk itu akan menjadi nasal yang homorganik dengan bunyi konsonan awal itu; misalnya:

<i>N-</i>	+ <i>beli</i>	'beli'	---	<i>meli</i>	'membeli'
	<i>paki</i>	'pakai'	---	<i>maki</i>	'memakai'
	<i>denger</i>	'dengar'	---	<i>nenger</i>	'mendengar'
	<i>tari</i>	'tari'	---	<i>nari</i>	'menari'
	<i>gilo</i>	'gila'	---	<i>ngilo</i>	'menggila'
	<i>kapak</i>	'kapak'	---	<i>ngapak</i>	'mengapak'
	<i>jago</i>	'jaga'	---	<i>nyago</i>	'menjaga'
	<i>cari</i>	'cari'	---	<i>nyari</i>	'mencari'
	<i>sebut</i>	'sebut'	---	<i>nyebut</i>	'menyebut'
	<i>hukum</i>	'hukum'	---	<i>ngukum</i>	'menghukum'
	<i>hemat</i>	'hemat'	---	<i>ngemat</i>	'menghemat'

Apabila bentuk-bentuk yang dimulai dengan bunyi vokal dihubungkan dengan awalan *N-*, maka awalan itu menjadi *ng-*; misalnya:

<i>N-</i>	+ <i>aku</i>	---	<i>ngaku</i>	'mengaku'	
	<i>omong</i>	---	<i>ngomongke</i>	'membicarakan'	
	<i>isep</i>	'isap'	---	<i>ngisep</i>	'menghisap'
	<i>enjuk</i>	'beri'	---	<i>ngenjuk</i>	'memberi'
	<i>urus</i>	'urus'	---	<i>ngurus</i>	'mengurus'
	<i>engkol</i>	'engkol'	---	<i>ngengkol</i>	'mengengkol'

Apabila *N-* terdapat di depan bentuk-bentuk yang mulai dengan lateral *l*, trill tekak *r*, dan semi vokal *w*, *y*, maka *N-* menjadi *ng-*; misalnya:

<i>N-</i>	+ <i>larang</i>	'larang'	---	<i>nglarang</i>	'melarang'
	<i>raso</i>	'rasa'	---	<i>ngraso</i>	'merasa'
	<i>waris</i>	'waris'	---	<i>ngwariske</i>	'mewariskan'
	<i>yakin</i>	'yakini'	---	<i>ngyakinke</i>	'meyakinkan'

Apabila bentuk-bentuk yang dimulai dengan nasal mendapat awalan *N-*, awalan itu menjadi $\emptyset$; misalnya:

<i>N-</i>	+ <i>naik</i>	'naik'	---	<i>naikke</i>	'menaikkan'
	<i>namo</i>	'nama'	---	<i>namoi</i>	'menamai'
	<i>main</i>	'main'	---	<i>mainke</i>	'memainkan'
	<i>metu</i>	'keluar'	---	<i>metuke</i>	'mengeluarkan'

4.6.2 Awalan *peN-*

Apabila awalan *peN-* dihubungkan dengan kata-kata, awalan itu akan mengalami perubahan menjadi: *pem-*, *pen-*, *peny-*, *peng-*, *pel*, atau *pe-*. Alomorf *pem-* terdapat di depan kata yang mulai dengan konsonan bilabial hambat; misalnya:

<i>peN</i> + <i>baco</i>	'baca'	—	<i>pemaco</i>	'pembaca'
<i>buko</i>	'buka'	—	<i>pemuko</i>	'pembuka'
<i>paki</i>	'pakai'	—	<i>pemaki</i>	'pemakai'

Alomorf *pen-* terdapat di depan kata yang mulai dengan konsonan dental hambat; misalnya:

<i>peN</i> + <i>denger</i>	'dengar'	—	<i>penenger</i>	'pendengar'
<i>tari</i>	'tari'	—	<i>penari</i>	'penari'
<i>tulis</i>	'tulis'	—	<i>penulis</i>	'penulis'

Alomorf *peny-* terdapat di depan kata yang mulai dengan konsonan alveopalatal hambat afrikat dan alveolar desis; misalnya:

<i>peN</i> + <i>cari</i>	'cari'	—	<i>penyari</i>	'pencari'
<i>jago</i>	'jaga'	—	<i>penyago</i>	'penjaga'
<i>sebut</i>	'sebut'	—	<i>penyebut</i>	'penyebut'

Alomorf *peng-* terdapat di depan konsonan belakang bukan nasal atau trill dan di depan vokal; misalnya:

<i>peN</i> + <i>goreng</i>	'goreng'	—	<i>pengoreng</i>	'penggoreng'
<i>karang</i>	'karang'	—	<i>pengarang</i>	'pengarang'
<i>hemat</i>	'hemat'	—	<i>pengemat</i>	'penghemat'
<i>ukur</i>	'ukur'	—	<i>pengukur</i>	'pengukur'

Alomorf *pel-* hanya terdapat dalam kombinasi dengan kata ajar dan ajaran; misalnya:

<i>peN-</i> + <i>ajar</i>	'ajar'	—	<i>pelajar</i>	'pelajar'
<i>ajaran</i>	'ajaran'	—	<i>pelajaran</i>	'pelajaran'

Alomorf *pe-* terdapat di depan kata yang mulai dengan konsonan sonoran; misalnya:

<i>peN-</i> + <i>lapar</i>	'lapar'	—	<i>pelapar</i>	'mudah lapar'
<i>raso</i>	'rasa'	—	<i>peraso</i>	'mudah merasa'

<i>waris</i>	'waris'	----	<i>pewaris</i>	'ahli waris'
<i>yakin</i>	'yakini'	----	<i>peyakin</i>	'mudah yakin'
<i>mura</i>	'murah'	----	<i>pemura</i>	'mudah memberi'
<i>naik</i>	'naik'	----	<i>naik</i>	'alat untuk naik'

4.6.3 Awalan *be-*

Awalan *be-* mempunyai alomorf *bel-*, *ber-*, dan *be-*. Alomorf *bei-* hanya terjadi pada akar kata *ajar*; misalnya:

<i>be-</i>	+ <i>ajar</i>	'ajar'	----	<i>belajar</i>	'belajar'
------------	---------------	--------	------	----------------	-----------

Alomorf *ber-* terjadi pada bentuk-bentuk yang dimulai dengan vokal; misalnya:

<i>be-</i>	+ <i>adu</i>	'adu'	----	<i>beradu</i>	'beradu'
	<i>untung</i>	'untung'	----	<i>beruntung</i>	'beruntung'
	<i>oba</i>	'ubah'	----	<i>beroba</i>	'berubah'
	<i>isi</i>	'isi'	----	<i>berisi</i>	'berisi'
	<i>empat</i>	'empat'	----	<i>berempat</i>	'berempat'

Alomorf *be-* terjadi pada bentuk-bentuk lain; misalnya:

<i>be-</i>	+ <i>baju</i>	'baju'	----	<i>bebaju</i>	'berbaju'
	<i>telok</i>	'telur'	----	<i>betelok</i>	'bertelur'
	<i>goco</i>	'tinju'	----	<i>begoco</i>	'bertinju'
	<i>jalan</i>	'jalan'	----	<i>bejalan</i>	'berjalan'
	<i>lari</i>	'lari'	----	<i>belari</i>	'berlari'
	<i>suara</i>	'suara'	----	<i>besuara</i>	'bersuara'

4.6.4 Persandian

Gejala persandian dalam *Baso Pelembang Sari-sari* adalah deretan dua fonem vokal yang terdapat di antara dua morfem. Perubahan yang terjadi biasanya menurut pola berikut:

<i>u</i>	+ <i>a</i>	menjadi	<i>o</i>
<i>i</i>	+ <i>a</i>	menjadi	<i>e</i>

Contoh:

<i>ke</i>	+ <i>ratu</i>	+ <i>an</i>	----	<i>keraton</i>	'istana'
<i>ke</i>	+ <i>bupati</i>	+ <i>an</i>	----	<i>kabupaten</i>	'kabupaten'

<i>se</i>	+	<i>susu</i>	+	<i>an</i>	---	<i>sesusun</i>	'sesusuan'
<i>pe</i>	+	<i>nemu</i>	+	<i>an</i>	---	<i>penemon</i>	'penemuan'
<i>ke</i>	+	<i>depati</i>	+	<i>an</i>	---	<i>kedepaten</i>	'tempat depati'

DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, David. 1967. *Elements of General Phonetics*. Atherton, Chicago.
- Ahmad, Mutsanni. 1972. "An Introduction to The Morphology of Baso Plembang". Tesis. FKSS—IKIP Malang.
- Arif, R.M. 1975. Awalan Verbal Pembentuk Kata Kerja Aktif Transitif Bahasa Melayu Palembang. "Kertas Kerja". Penataran Pengajaran Bahasa FKSS—IKIP Malang.
- Bloomfield, Leonard. 1953. *Language*, London: Hinderson & Spalding.
- Dunggio, P.D. 1974. "Teaching English Sounds to Gorontalese Students: A Constrantive Analysis." Tesis FKSS—IKIP Malang.
- Fokker, A.A. 1969. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Diindonesiakan oleh Djonhar. Jakarta: PN Pradnya Paramita.
- Fries, C.C. 1969. *The Structure of English*. London: Longmans, Green & Co.
- Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Halim, Amran. 1974. *Intonation in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Husin Muhammad, R. 1973. "Penegak Pemelihara dan Perjuangan Rakyat Palembang Darussalam." Stensilan.

- Keraf, Gorys. 1975. *Tatabahasa Indonesia*. Cetakan III. Ende: Nusa Indah.
- Ladefoged, Peter. 1975. *A Course in Phonetics*. New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Lembaga Bahasa Nasional. 1975. "Politik Bahasa Nasional". Laporan Seminar, 25 – 28 Februari 1975.
- Nida, A. Eugene. 1963. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Edisi Kedua. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Pemerintah Daerah Kotamadya Palembang. 1973. *Penemuan Hari Jadi Kota Palembang*.
- Pike, K.L. 1956. *Phonemics: A Technique for Reducing Language to Writing*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1974/1975. *Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra*. Jakarta.
- Sapir, Edward. 1949. *Language: An Introduction to The Study of Speech*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Voorhoeve, P. 1955. *Critical Survey of the Studies on the Languages of Sumatra*: s'Gravenhage: Mairinus Nijhoff.

LAMPIRAN 1

DAFTAR KOSA KATA DASAR

A. Kata Ganti Orang

- | | |
|---------------------|----------|
| 1. <i>aku, tubu</i> | 'aku' |
| 2. <i>kau, awak</i> | 'engkau' |
| 3. <i>kito</i> | 'kita' |

B. Penunjuk Tempat/Arah

- | | |
|---------------|-------|
| 4. <i>ini</i> | 'ini' |
| 5. <i>itu</i> | 'itu' |

C. Kata Tanya

- | | |
|-----------------|---------|
| 6. <i>apo</i> | 'apa' |
| 7. <i>siapo</i> | 'siapa' |

D. Kata Penunjuk Jumlah

- | | |
|---|----------|
| 8. <i>banyak</i> | 'banyak' |
| 9. <i>samo sekali, galonyo, galo-galo</i> | 'semua' |

E. Kata Bilangan

- | | |
|-----------------------|--------|
| 10. <i>sikok, eso</i> | 'satu' |
| 11. <i>duo</i> | 'dua' |
| 12. <i>tigo</i> | 'tiga' |

13. <i>empat</i>	'empat'
14. <i>limo</i>	'lima'
15. <i>enem</i>	'enam'
16. <i>tuju</i>	'tujuh'
17. <i>lapan</i>	'delapan'
18. <i>semilan</i>	'sembilan'
19. <i>sepulu</i>	'sepuluh'
20. <i>sebelas</i>	'sebelas'
21. <i>duo belas</i>	'dua belas'
22. <i>tigo belas</i>	'tiga belas'
23. <i>empat belas</i>	'empat belas'
24. <i>limo belas</i>	'lima belas'
25. <i>enem belas</i>	'enam belas'
26. <i>tuju belas</i>	'tujuh belas'
27. <i>lapan belas</i>	'delapan belas'
28. <i>semilan belas</i>	'sembilan belas'
29. <i>duo pulu</i> = <i>rong puluh</i>	'dua puluh'
30. <i>selikur</i> =	'dua puluh satu'
31. <i>duo likur</i> = <i>rolifun</i>	'dua puluh dua'
32. <i>tigo likur</i> = <i>telu likur</i>	'dua puluh tiga'
33. <i>empat likur</i> = <i>pat likur</i>	'dua puluh empat'
34. <i>selawi</i>	'dua puluh lima'

F. Ukuran

35. <i>besak</i>	'besar'
36. <i>panjang</i>	'panjang'
37. <i>kecik</i>	'kecil'

G. Orang

38. <i>lanang</i>	'laki-laki'
39. <i>betino</i>	'perempuan'
40. <i>wong</i>	'orang'

H. Binatang

41. <i>iwak</i>	'ikan'
42. <i>burung</i>	'burung'
43. <i>kebu</i>	'kerbau'
44. <i>sapi</i>	'sapi'
45. <i>tumo</i>	'kutu'

I. Tanaman dan Bagiannya

46. <i>batang</i>	'pohon'
47. <i>bibit</i>	'benih'
48. <i>godong</i>	'daun'
49. <i>oyot</i>	'akar'
50. <i>kulit batang</i>	'kulit batang'

J. Bagian Badan

51. <i>kulit</i>	'kulit'
52. <i>daging</i>	'daging'
53. <i>dara</i>	'darah'
54. <i>tulang</i>	'tulang'
55. <i>gemuk</i>	'lemak'
56. <i>tanduk</i>	'tanduk'
57. <i>buntut</i>	'ekor'
58. <i>bulu</i>	'bulu'
59. <i>rambut</i>	'rambut'
60. <i>kepalak</i>	'kepala'
61. <i>kuping</i>	'telinga'
62. <i>mato</i>	'mata'
63. <i>cungur</i>	'hidung'
64. <i>mulut</i>	'mulut'
65. <i>gigi</i>	'gigi'
66. <i>ilat</i>	'lidah'
67. <i>cakar</i>	'cakar'
68. <i>sikil</i>	'kaki'

- 69. *jengku*
- 70. *tangan*
- 71. *perut*
- 72. *gulu*
- 73. *tetek*
- 74. *jantung*
- 75. *ati*

- 'lutut'
- 'tangan'
- 'perut'
- 'leher'
- 'susu'
- 'jantung'
- 'hati'

K. Penginderaan dan Perbuatan

- 76. *minum*
- 77. *makan*
- 78. *gigit*
- 79. *selik*
- 80. *denger*
- 81. *tau*
- 82. *tidur*
- 83. *matek*
- 84. *rabo*
- 85. *cium*
- 86. *raso*
- 87. *mandi*

- 'minum'
- 'makan'
- 'gigit'
- 'lihat'
- 'dengar'
- 'tahu'
- 'tidur'
- 'mati'
- 'raba'
- 'cium'
- 'rasa'
- 'mandi'

L. Posisi dan Gerakan

- 88. *berenang*
- 89. *bejalan*
- 90. *datang*
- 91. *nguling*
- 92. *duduk*
- 93. *tegak*
- 94. *enjuk*

- 'berenang'
- 'berjalan'
- 'datang'
- 'berbaring'
- 'duduk'
- 'berdiri'
- 'beri'

M. Kegiatan Lisan

- 95. *ngomong*

- 'berkata'

N. Keadaan Alam

96. <i>matoari</i>	'matahari'
97. <i>bulan</i>	'bulan'
98. <i>bintang</i>	'bintang'
99. <i>banyu</i>	'air'
100. <i>ujan</i>	'hujan'
101. <i>batu</i>	'batu'
102. <i>pasir</i>	'pasir'
103. <i>tana</i>	'tanah'
104. <i>aban</i>	'awan'
105. <i>asep</i>	'asap'
106. <i>api</i>	'api'
107. <i>lebu</i>	'debu'

O. Warna

108. <i>abang</i>	'merah'
109. <i>iju</i>	'hijau'
110. <i>kuning</i>	'kuning'
111. <i>puti</i>	'putih'
112. <i>item</i>	'hitam'

P. Periode Waktu

113. <i>malem</i>	'malam'
114. <i>siang</i>	'siang'

Q. Keadaan

115. <i>panas</i>	'panas'
116. <i>dingin</i>	'dingin'
117. <i>penu</i>	'penuh'
118. <i>baru</i>	'baru'
119. <i>baik</i>	'baik'
120. <i>bulet</i>	'bulat'
121. <i>kering</i>	'kering'

R. Arah *)

- | | |
|---------------------|-----------|
| 122. <i>selatan</i> | 'selatan' |
| 123. <i>utara</i> | 'utara' |
| 124. <i>barat</i> | 'barat' |
| 125. <i>timur</i> | 'timur' |

S. Kekerabatan

- | | |
|------------------------|---------------------|
| 126. <i>bak, aba,</i> | 'ayah' |
| 127. <i>mak, embik</i> | 'ibu' |
| 128. <i>kakak</i> | 'kakak (laki-laki)' |
| 129. <i>ayuk</i> | 'kakak (perempuan)' |
| 130. <i>mamang</i> | 'saudara ayah' |
| 131. <i>bibi</i> | 'saudara ibu' |
| 132. <i>yai</i> | 'nenek (laki-laki)' |
| 133. <i>nyai</i> | 'nenek (perempuan)' |
| 134. <i>cucung</i> | 'cucu' |
| 135. <i>ipi</i> | 'ipar' |

T. Perangai

- | | |
|----------------------------------|-----------|
| 136. <i>sedi</i> | 'sedih' |
| 137. <i>mara</i> | 'marah' |
| 138. <i>ladas, senang, ragap</i> | 'gembira' |
| 139. <i>malu</i> | 'malu' |
| 140. <i>berani</i> | 'berani' |

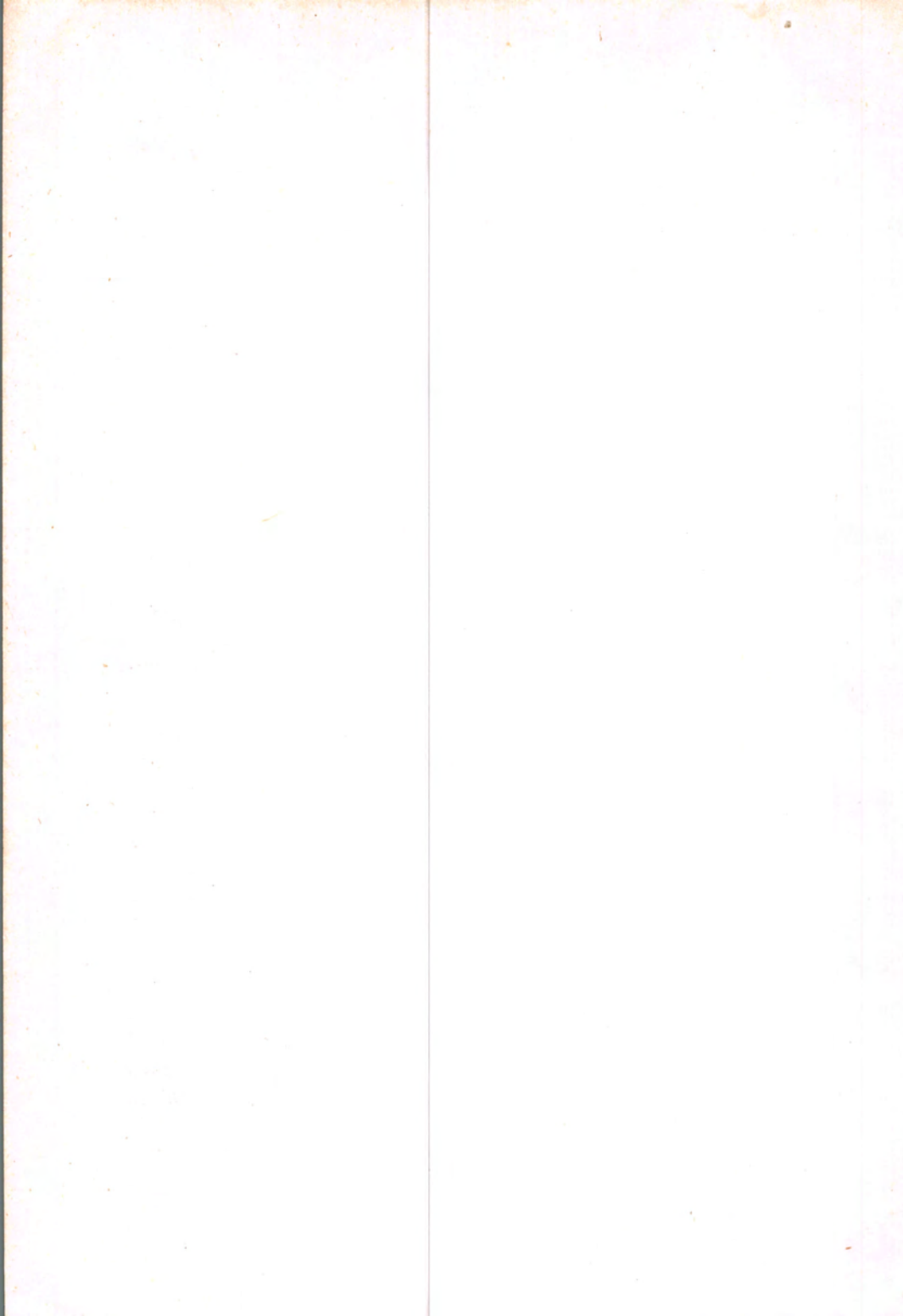
U. Bagian Rumah

- | | |
|---------------------|-----------|
| 141. <i>ruma</i> | 'rumah' |
| 142. <i>lawang</i> | 'pintu' |
| 143. <i>jenelo</i> | 'jendela' |
| 144. <i>atep</i> | 'atap' |
| 145. <i>geladak</i> | 'lantai' |

*) Menyatakan arah dalam Baso Pelembang Sari-sari pada umumnya berdasarkan aliran sungai: *ilir* 'hilir sungai; *ulu* 'hulu sungai'; *laut* 'dekat sungai'; *darat* 'jauh dari sungai'.

V. Lain-lain

- | | |
|-----------------------|------------|
| 146. <i>dak, idak</i> | 'tidak' |
| 147. <i>munu</i> | 'membunuh' |
| 148. <i>mutung</i> | 'terbakar' |
| 149. <i>jalan</i> | 'jalan' |
| 150. <i>gunung</i> | 'gunung' |
| 151. <i>namo</i> | 'nama' |
| 152. <i>telok</i> | 'telur' |



LAMPIRAN 2

Si Dempu Awang

1. Jao sebelum Pelembang jadi negeri yang rami, jao sebelum sungai Musi didiemi ole penduduk mak ini arti, sebenernyo di pinggirang sungai Musi tadi idupla wong duo beranak. 2. Keidupan wong duo beranak ini dak pacak ngatokenyo melaratnya. 3. Pencariannyo bolela dikatoke bole sari ucul sari, sedengke aba si Dempu Awang suda lamo matek. 4. Jadi tinggalla si Dempu Awang kedengen maknyo yang rangdo itu.

5. Wong duo beranak ini niemi pondok tinggalan jenat abanyo, yang dak berapa jao dari sungi Musi. 6. Biar keidupan wong duo beranak ini dak pacak ngatokenyo melaratnyo, tapi ari-ari dijalaninyo dengan segala kesukoan. 7. Dempu Awang kasi nian dengan maknyo, mak itu pulo maknyo kasinyo dengan anaknyo. 8. Katokela tak katik bandingnyo. 9. Maknyo beranggepan keno Dempu Awang sejek kecil suda ditinggalke ole abanyo, jadi mak ini cuma kedengen diola si Dempu Awang ngarepke kasi sayang. 10. Mak itu pulo dengan Dempu Awang, keno dio dak katik lagi dulur, jadi maknyo cumen ngarepke dio dewek.

11. Lamo-lamo Dempu Awang jadi besak, jadi dio pacak ngrewangi maknyo nyajoke jualan yang digawekke ole maknyo. 12. Sampela sekali ari Dempu Awang sedeng bejajo, kebeneran ari itu ado kapal dagang yang masuk ke Pelembang. 13. Nyingok ado budak bejajo makanan terus diampirkenyola Dempu Awang. 14. Sewaktu awak kapal itu sedeng makan jajoan Dempu Awang, jeragan kapal itu betanyo dengan Dempu Awang, "Ngapo sampi dio bejajo makanan". 15. Ahirnyo diceritokenyola ole si Dempu Awang keadaan-

nyo yang sebenernyo. 16. Nenger cerito ini sedila ati jeragan itu. 17. Jajoan Dempu Awang dibelinyo galo terus dibayarnya belebi-lebihan. 18. Dempu Awang dak galak menerimonyo, tapi keno dikatoke jeragan itu lebiannyo peranti maknyo di ruma, diterimonyola duit itu.

19. Nyingok kejujuran Dempu Awang itu, jeragan tadi nawaki Dempu Awang kalu-kalu dio galak begawi di kapalnyo. 20. Sebenernyo Dempu Awang galak menerimo tawaan itu, yapi dio dak pacak mutuskenyo. 21. Dikongkonyola jeragan itu ngomong kedengen maknyo secaro langsung. 22. Ssampi di pondoknyo, diceritokenyola ole Dempu Awang penemonnyo sari ini. 23. Jajoannyo dibeli jeragan kapal, lebiannyo untuk maknyo.

24. Sampila giliran jeragan itu nyatoke maksudnyo nak ngajak Dempu Awang begawi di kapalnyo. 25. Bukan main sedi ati Mak si Dempu Awang. 26. Dio dak galak bepisa dengan anaknyo yang seikok-ikok itula, apo lagi nak pegi ke negeri lain. 27. Jeragan itu ngomong, "Janganla Wak kuatir, Dempu Awang idak pegi lamo, kagek dio balik lagi nemui Wak di sini". 28. Mak itu pulo dengan Dempu Awang dio ngibur Maknyo, ujinyo, "janganlah Mak kuatir, aku pegi dak lamo. 29. Biar aku pegi jao, pecayola Mak dakke nak kulupoke". 30. Keno Dempu Awang makso terus, ahirnyo dengan berat, makke sok paginyo, dilepaskenyola Dempu Awang dengan banyu mato yang dak tetahan.

31. Mulo-mulo Dempu Awang begawi jadi hadam, lamo-kelamoan keno calaknyo, Dempu Awang jadi wakil jeragan dan dianggepnyo mak kayo anaknyo dewek.

32. Sampila sekali ari jeragan itu sakit, terus matek. 33. Sebelum dio ngembuske napas pengabisan, dio kodak bepesen supayo Dempu Awang neruske dagangannyo dan nyago bininyo yang masi mudo itu. 34. Dengan perasaan sedi diteruskenyola ole Dempu Awang dagangan aba angkatnyo tadi. 35. ahirnyo, lamo-kelamoan dagangan tadi betamba maju. 36. Kalu dulu kapalnyo cumen sikok, lamo-kelamoan kapal itu juga tamba banyak, sedengke bini jeragan tadi mak ini dijadikanyo bininyo pulo. 37. Mak ini Dempu Awang dak teringat lagi dengan Maknyo yang ditinggalkenyo di Pelembang, sedengke Maknyo teringat terus dengan anaknyo yang sikok itu. 38. Sekali ari masokla kapal Dempu Awang ke Pelembang yang ngawak barang dagangannyo. 39. Kabar ini sampai ke kuping Mak Dempu Awang yang sudo tuo itu. 40. Kan mainan gembironyo dio nenger kabar itu, jeru atinyo, "Ahirnyo aku betemu jago kedengen anakku." 41. Keno suda keliwat lamo dio dak bedayo,

gawinyo seari-arian cumen teguling bae di kelaso. 42. Tupi tedenger anaknyo datang itu, dio berangkat sampi kelaso buruk tadi leket di badan dan bajunyo. 43. Dio pegi ke sungi Musi. 44. Keno dio dak katik perau nak nuju ke kapal Dempu Awang, dio nyari perau dulu, ahirnyo betemu perau jalur yang la rombes, sedengke pengayunyo dari bila. 45. Dengan siso-siso tenagonyo di-kayukenyola perau itu nuju ke kapal anaknyo. 46. Ditanyokenyola dengan awak-awak kapal itu, "Apo bener nak, ini kapal Dempu Awang. 47. Akuni Maknyo." 48. Tolongla pekikke denget, aku kepingin nian betemu dengan dio." 49. Awak kapal tadi ngenjuk tau dengan jeragannyo, ujinyo, "Ado Mak jeragan, dio kepingin betemu dengan jeragan." 50. Bukan main maranyo Dempu Awang, apo lagi tupi dijingoknyo wong yang ngkuinyo anak itu wong yang melarat, tuo pulo. 51. Terus wong itu dikato-katoinyo, ujinyo, "Idak bermalu ngkui aku anak. 52. Umakku idak seburuk kau, dan pulo umakku la lamo matek." 53. Belum puas lagi atinyo ngatoi Maknyo, terus Maknyo tadi diusirnyo pulo.

54. Bukan main pilu ati Mak si Dempu Awang nenger kato-kato yang metu dari mulut anaknyo. 55. Dio isap di dirinyo melarat, amaknyo dewek malu nak ngakuinyo Mak. 56. Dengan banyu mata yang bercucuran, ditinggalkenyola kapal anaknyo itu. 57. Sebelum dio naik ke darat, dio bedoa kepada Tuhan, ujinyo, "Ya Robbi Ya Robbana, kalu tadi bukan anakku Dempu Awang, selamat rahayulla dio." 58. Lumla kering bibir Maknyo ngucapke kato-kato itu, datangla angin ribut yang ngamuk di pucuk sungi Musi yang disertai ole ujan kedengen petir yang sambut-menyambut. 59. Ahirnyo kapal Dempu Awang tadi peca, sedengke barang-barang gawaannyo berupo karung-karung beras kanyut di pinggir sungi Musi dan terus jadi batu. 60. Kemudinyo terdampar di parak Upang. 61. Tiang yang pata tadi tedampar di parak Sungi Batang. 62. Dempu Awang dewek dak tau kemano kanyutnyo.

63. Sampi mak ini ari kalu kito bejalan ke 2 Ilir, di sano kito pacak ngi-ngok karung-karung Dempu Awang yang suda jadi batu. 64. Tempat itu dinamoi wong dengan Baru Ampar. 65. Tempat tedamparnyo kemudi kapal tadi sampi mak ini ari disebut wong Selat Kemudi (parak Upang). 66. Sedengke tempat tedamparnyo tiang kapal Dempu Awang disebut wong dengan Sungi Pata Tiang.

Terjemahan.

Si Dempu Awang

1. Jauh sebelum Palembang menjadi negeri yang ramai, jauh sebelum Sungai Musi didiami oleh penduduk sekarang ini, sebenarnya di tepi Sungai Musi tadi hiduplah orang dua beranak. 2. Kehidupan orang dua beranak ini sangat melarat. 3. Pencahariannya dapatlah dikatakan dapat sehari untuk sehari, sedangkan ayah si Dempu Awang sudah lama meninggal. 4. Jadi, tinggallah si Dempu Awang bersama ibunya yang janda itu.

5. Orang dua beranak ini mendiami pondok peninggalan almarhum ayahnya, yang tidak berapa jauh dari Sungai Musi. 6. Biar kehidupan orang dua beranak ini sangat melarat, tetapi sehari-hari dihadapinya dengan penuh kegembiraan. 7. Dempu Awang sangat kasih pada ibunya, demikian pula ibunya kasih kepada anaknya. 8. Katakanlah tak ada bandingannya. 9. Ibunya beranggapan karena Dempu Awang sejak kecil telah ditinggalkan ayahnya, jadi sekarang hanya kepadanya si Dempu Awang mengharapkan kasih sayang. 10. Demikian pula terhadap Dempu Awang karena ia tak ada lagi saudara. Jadi, ibunya hanya mengharapkan kepadanya sendiri.

11. Lama-kelamaan Dempu Awang menjadi besar. Jadi, ia dapat menemani ibunya menjualkan jualan yang dibuat oleh ibunya. 12. Sampailah pada suatu hari si Dempu Awang sedang berjualan, kebetulan pada hari itu ada kapal dagang yang datang ke Palembang. 13. Melihat ada anak berjual makanan lalu dipanggilnyalah Dempu Awang. 14. Ketika awak kapal itu sedang makan jualan Dempu Awang, juragan kapal itu bertanya kepada Dempu Awang, "Mengapa ia sampai berjual makanan". 15. Akhirnya, diceritakannyalah oleh

Dempu Awang keadaannya yang sebenarnya. 16. Mendengar cerita ini sedihlah hati juragan itu. 17. Jualan si Dempu Awang dibelinya semuanya lalu dibayarinya berlebih-lebihan. 18. Dempu Awang tak mau menerimanya, tetapi karena dikatakan oleh juragan itu bahwa lebihnya untuk ibunya di rumah, diterimanyalah uang itu.

19. Melihat kejujuran Dempu Awang itu, juragan tadi menawarkan kepada Dempu Awang kalau-kalau ia mau bekerja di kapalnya. 20. Sebenarnya Dempu Awang mau menerima tawaran itu, tetapi ia tak dapat memutuskan. 21. Disuruhnyalah juragan itu berbicara kepada ibunya secara langsung. 22. Sesampainya di pondoknya, diceritakannyalah oleh Dempu Awang penemuannya hari ini. 23. Jualannya dibeli juragan kapal, lebih uangnya untuk ibunya.

24. Sampailah saatnya juragan itu menyatakan maksudnya hendak membawa Dempu Awang bekerja di kapalnya. 25. Bukan main sedih hati ibu si Dempu Awang. 26. Ia tak mau berpisah dengan anaknya yang hanya satu-satunya itu, apa lagi hendak pergi ke negeri lain. 27. Juragan itu mengatakan, "Janganlah Wak khawatir, Dempu Awang tidak pergi lama, nanti ia kembali lagi menjumpai Wak di sini". 28. Demikian pula Dempu Awang, ia menghibur ibunya, katanya, "Janganlah Mak khawatir takkan kulupakan." 30. Karena Dempu Awang memaksa terus, akhirnya dengan berat, keesokan harinya, dilepasnyalah Dempu Awang dengan air mata yang tak tertahan.

31. Mula-mula Dempu Awang bekerja menjadi pelayan, lama-kelamaan karena cerdasnya, Dempu Awang jadi wakil juragan dan dianggapnya seperti anaknya sendiri. 32. Sampailah pada suatu hari juragan itu jatuh sakit, lalu meninggal. 33. Sebelum ia menghembuskan napas yang penghabisan, ia sempat berpesan agar Dempu Awang meneruskan dagangannya dan menjaga istrinya yang masih muda itu. 34. Dengan perasaan sedih diteruskannyalah oleh Dempu Awang dagangan ayah angkatnya tadi. 35. Akhirnya, lama-kelamaan dagangan tadi bertambah maju. 36. Kalau dahulu kapalnya hanya satu, lama-kelamaan kapal itu juga bertambah banyak, sedangkan istri juragan tadi sekarang dijadikannya istrinya pula. 37. Sekarang Dempu Awang tak teringat lagi kepada ibunya yang ditinggalkannya di Palembang, sedangkan ibunya teringat terus kepada anaknya yang satu itu.

38. Pada suatu hari masuklah kapal Dempu Awang ke Palembang yang membawa barang dagangannya. 39. Berita ini sampai ke telinga Mak Dempu Awang yang sudah tua. 40. Bukan main gembiranya ia mendengar berita itu,

dalam hatinya, "Akhirnya aku bertemu juga dengan anakku." Karena sudah terlalu lama, ia tak berdaya lagi, kerjanya sehari-hari hanya terbaring saja di atas tikar. 42. Ketika mendengar anaknya datang itu, ia bangkit hingga tikar buruk tadi melekat di badan dan bajunya. 43. Ia pergi ke Sungai Musi. 44. Karena ia tak punya perahu hendak menuju ke kapal Dempu Awang, ia mencari perahu dahulu. Akhirnya, dapat perahu jalur yang sudah tiris, sedangkan pengayuhnya dari bambu. 45. Dengan sisa-sisa tenaganya dikayuhkannya lah perahu itu menuju ke kapal anaknya. 46. Ditanyakannya lah kepada awak-awak kapal itu, "Apakah benar, Nak, ini kapal Dempu Awang. 47. Aku ini ibunya. 48. Tolonglah panggilkan sebentar, aku ingin benar bertemu padanya." 49. Awak kapal tadi memberitahukan kepada juragannya, katanya, "Ada ibu juragan, ia ingin bertemu dengan juragan." 50. Bukan main marahnya Dempu Awang, apa lagi ketika dilihatnya orang yang mengakuinya anak itu orang yang melarat, tua pula. 51. Lalu orang itu dimaki-makinya, katanya, "Tidak bermalu mengakui aku anak. 52. Ibuku tidak seburuk kau, dan juga ibuku telah lama meninggal." 52. Belum puas lagi hatinya memaki ibunya, lalu ibunya tadi diusirnya pula.

54. Bukan main pilu hati ibu si Dempu Awang mendengar kata-kata yang keluar dari mulut anaknya. 35. Ia insaf akan dirinya melarat, anaknya sendiri malu mengakuinya ibu. 56. Dengan air mata yang bercucuran, ditinggalkan-nyalah kapal anaknya itu. 57. Sebelum ia naik ke darat ia berdoa kepada Tuhan, katanya, "*Ya Rabbi Ya Rabbana*, jika tadi bukan anakku Dempu Awang, selamat sejahteralah ia." 58. Belum lah kering bibir ibunya mengucapkan kata-kata itu, datang lah angin ribut yang mengamuk di permukaan Sungai Musi, yang disertai oleh hujan dan petir sambut-menyambut. 59. Akhirnya, kapal Dempu Awang tadi pecah, sedangkan barang-barang yang dibawanya berupa karung-karung beras hanyut di Sungai Musi, lalu menjadi batu. 60. Kemudinya terdampar di dekat Upang. 61. Tiang yang patah tadi terdampar di dekat Sungai Batang. 62. Dempu Awang sendiri tak diketahui ke mana hanyutnya.

63. Sampai sekarang jika kita berjalan ke 2 Ilir, di sana kita dapat melihat karung-karung Dempu Awang yang sudah menjadi batu. 64. Tempat itu dinamai orang dengan Batu Ampar. 65. Tempat terdamparnya kemudi kapal tadi, sampai sekarang disebut orang Selat Kemudi (dekat Upang). 66. Sedangkan tempat terdamparnya tiang kapal Dempu Awang disebut orang dengan Sungai Patah Tiang.

LAMPIRAN 3

Batu Bela Batu Betangkup

1. Pado jaman dulu idupla di ruma yang buruk keluarga yang miskin. 2. Keluarga itu ado tigo beranak, sedengke abanyo la lamo matek. 3. Penyarian Maknyo nyari kayu api yang dijualnyo di ruma-ruma wong. 4. Betino rangdo ini beranak duo, galonyo betino. 5. Anaknyo yang tuo suda semu besak, sedengke yang beruju masi digendong. 6. Kalu Maknyo pegi nyari kayu, anaknyo yang tuo tadi ngemong adiknyo. 7. Beari-ari cumen itula bae gawinyo.

8. Sampila sekali ari, waktu Maknyo nak pegi, dio dikongkon ole Maknyo nyagoi adiknyo yang beruju, ujinyo, "Mak nak pegi, jagola adik kau baik-baik. 9. Terus pegila Maknyo. Anten-anten nunggu Maknyo balik, dio ngajak adiknyo main di bawa sambil nangkep belalang. 11. Ahirnyo bolela dio belalang ruso sikok. 12. Terus belalang tadi titununo dan dimakannyo kedengen adiknyo. 13. Suda itu dio balik lagi ke rumanyo.

14. Waktu Maknyo balik, diomongkenyola penemonnyo tadi, ujinyo, "Mak, kamek tadi nangkap ruso bole sikok." 15. Terus Maknyo betanyo, "Kau ke manoke ruso itu, cobo Mak nyicipnyo." 16. Disimbati ole anaknyo, Oo. . . suda kamek makan galo." 17. Bukan main maranyo Maknyo nenger omongan anaknyo, terus pegi sambil beratap, "Batu bela. . . batu betangkup. 18. Tangkupla aku sejalan. . . jalan. 19. Aku cugak makan ati ruso." 20. Anaknyo yang tuo tadi terus ngejer Maknyo sambil teberot-berot ngendong adiknyo, ujinyo, "Mak. . . ! Oo. . . ! Oo. . . Mak, tunggu aku!" 21. Adik lapar di tetek. 22. Aku lapar di nasek." 23. Sepanjang jalan nuju ke batu bela batu be-

tangkup itula ratapan wong tigo beranak ini sesimbat-simbatan. 24. Idak teraso sampila Mak yang merajok tadi di luan batu bela batu betangkup, terus ditangkepnyola badan Maknyo tadi. 25. Waktu itu kebenaran anaknyo suda parak, terus disambernyo badan Maknyo tapi tidak terae lagi, cumen dio pacak nyandak rambutnyo bae, cumen bole seeler.

26. Dengan ati yang sedi, baikla budak dua beradik tadi kerumanyo. 27. Sewaktu sampi ke rumanyo, rambut seeler tadi ditanemnyo di luan rumanyo. 28. Dari ari ke ari terus bejalan, ahirnyo rambut tadi tumbu jadi batang labu; makin ari batang labu tadi tamba subur, sampila sekali ari labu tadi bebua. 29. Sayangnyo buanyo cumen sikok. 30. Ajaibnyo labu ini lain dari labu yang lainnyo keno besaknyo.

31. Waktu anaknyo yang tuo nak masak, tau-tau dak katik apo-apo lagi; terus adiknyo ngomong, ujinyo, "Makmano kalu labu taneman kito tu kito undu bae, pacak kito makan samo-samo." 32. Keno dak katik apo-apo lagi, ahirnyo ayuknyo setuju dengan usul adiknyo tadi. 33. Dengan ati yang berat, dipeteknyo labu yang ditanemnyo dari rambut Maknyo yang kodak dicandaknyo waktu Maknyo ditangkep batu bela batu bertangkup. 34. Suda dipeteknyo, balikla dio ke rumanyo nak masak. 35. Keno labu itu besak nian, diembeknyola lading yang besak, mengko ladingnyo dak pata, jeru atinyo.

36. Waktu dio nak nyucukke lading besak tadi, dio tekejut kan mainan keno dio nenger ado suaro dari jeru labu itu, "Anakku kalu kau nak mela labu itu janganla maki lading tapi pakila kapak mengko dak ngenoi aku." 37. Tupi nenger suaro gaib itu, diembeknyola kapak peranti ngapak kayu. 38. Sesuda labu itu tebel ruponyo di jeru labu itu ado Maknyo. 39. Bukan mainan sukonyo ati budak dua beradik itu, tupi nyingok Maknyo yang selamo ini matek dimakan batu bela batu betangkup, makini idup lagi.

Terjemahan

Batu Bela Batu Betangkup

1. Pada zaman dahulu hiduplah di rumah yang buruk keluarga yang miskin. Keluarga itu ada tiga beranak, sedangkan ayahnya telah lama meninggal. 3. Pencariannya mencari kayu api yang dijualnya ke rumah-rumah orang. 4. Perempuan janda ini beranak dua (orang), semuanya perempuan. 5. Anak-nya yang tua sudah agak besar, sedangkan yang bungsu masih digendong. 6. Bila ibunya pergi mencari kayu, anaknya yang tua tadi mengasuh adiknya. 7. Berhari-hari hanya itulah kerjanya.

8. Sampailah (pada) suatu hari, ketika ibunya hendak pergi, ia disuruh oleh ibunya menjaga adiknya yang bungsu, katanya, "Ibu hendak pergi, jagalah adikmu baik-baik." 9. Lalu pergilah ibunya. 10. Sementara menunggu ibunya pulang, ia membawa adiknya bermain di pekarangan sambil menangkap belalang. 11. Akhirnya, dapatlah ia belalang seekor. 12. Lalu belalang tadi dibakarnya dan dimakannya bersama-sama dengan adiknya. 13. Setelah itu ia kembali lagi ke rumahnya.

14. Ketika ibunya pulang, diceritakannyalah penemuannya tadi, katanya, "Bu, kami tadi menangkap rusa dapat seekor. 15. Lalu ibunya bertanya, "Engkau bawa ke mana rusa itu, coba ibu mencicipnya." 16. Disahut oleh anaknya, "Oo. . . telah kami makan semua." 17. Bukan main marah ibunya mendengar kata anaknya, lalu pergi sambil meratap, "Batu belah. . . batu betangkup. 18. Tangkuplah aku sejalan . . . jalan. 19. Aku kecewa (hendak) makan hati rusa." 20. Anaknya yang tua tadi terus mengejar ibunya sambil menggendong adiknya, katanya, "Mak . . . ! Oo . . . Mak, tunggu aku!"

21. Adik lapar di susu. 22. Aku lapar di nasi." 23. Sepanjang jalan menuju ke batu belah batu bertangkup itulah ratapan orang tiga beranak ini bersahutsahatan. Tidak terasa sampailah ibu yang merajuk tadi di hadapan batu belah batu bertangkup, lalu ditangkapnyalah badan ibunya tadi. 25. Waktu itu kebetulan anaknya sudah dekat, lalu disambarnya badan ibunya tetapi tidak tercapai lagi, hanya dia dapat menangkap rambutnya saja, hanya dapat sehelai.

26. Dengan hati yang sedih, kembalilah budak dua beradik itu ke rumahnya. 27. Ketika sampai di rumah, rambut sehelai tadi ditanamnya di hadapan rumahnya. 28. Dari hari ke hari terus berjalan, akhirnya rambut tadi tumbuh menjadi batang labu; makin hari batang labu tadi bertambah subur, sampailah pada suatu hari labu tadi berbuah. 29. Sayang buahnya hanya satu. 30. Ajaibnya labu ini lain dari labu yang lain karena besarnya.

31. Ketika anaknya yang tua hendak memasak, ia baru mengetahui bahwa ia tak punya apa-apa lagi; lalu adiknya berkata, katanya, "Bagaimana kalau labu tanaman kita itu kita petik saja, dapat kita makan bersama-sama." 32. Karena tak punya apa-apa lagi, akhinya kakaknya setuju akan usul adiknya tadi. 33. Dengan hati yang berat, dipetiknyalah labu yang ditanamnya dari rambut ibunya yang sempat ditangkapnya ketika ibunya ditangkap oleh batu belah batu bertangkup. 34. Setelah dipetiknyalah, kembalilah ia ke rumahnya hendak memasak. 35. Karena labu itu terlalu besar, diambilnyalah pisau yang besar, supaya pisaunya tak patah, dalam hatinya.

36. Ketika ia menusukkan pisau besar tadi, ia sangat terkejut karena ia mendengar ada suara dari dalam labu itu. "Anakku engkau hendak membelah labu itu janganlah memakai pisau tetapi pakailah kapak supaya jangan mengenai aku." 37. Ketika mendengar suara gaib itu, diambilnyalah kapak untuk mengapak kayu. 38. Setelah labu itu terbelah rupanya di dalam labu itu terdapat ibunya. 39. Bukan main gembiranya hati budak dua beradik itu, ketika melihat ibunya yang selama ini mati dimakan batu belah batu bertangkup, sekarang hidup kembali.

LAMPIRAN 4

Perumpamaan

1. Anjing

Pecak anjing dengan kucing 'Seperti anjing dengan kucing'

Anjing dengan kucing selalu bermusuhan. Bila keduanya bertemu, tentu berkelahi. Diibaratkan kepada orang yang selalu berbantah atau bermusuhan bila keduanya bertemu.

2. Buayo

Mak kayo ngajari buayo berenang 'Seperti mengajar buaya berenang'

Mak kayo 'seperti'

'Mengajar orang yang lebih pandai dari kita.'

3. Cino

Pecak Cino keilangan dacing 'Seperti orang Cina kehilangan dacing'

Diibaratkan kepada seseorang yang sedang dalam kebingungan. Tak tahu apa yang harus diperbuatnya.

4. Duri

Mak kayo duri di jeru daging 'Seperti duri di dalam daging'

Duri di dalam daging, dicabut sakit tak dicabut sakit, serba susah. Di-kiaskan kepada orang yang sedang menghadapi suatu peristiwa yang serba sulit. Diselesaikan sulit, tidak diselesaikan sulit.

5. Gasing

Pecak gasing keno pangka

'Seperti gasing dipangkah'

Gasing yang dipangkah, terlempar tidak tetap di satu tempat. Dikiaskan kepada seseorang yang tidak tetap pendiriannya karena sesuatu hal yang menimpa dirinya.

dipangkah = dipukul dengan gasing atau benda keras

6. Iwak

Pecak iwak keno gepuk

'Seperti ikan kena kupul'

Dikiaskan kepada seseorang yang tak berdaya lagi.

7. Jantung

Mak kayo jantung pisang direbus

'Seperti jantung pisang direbus'

Diumpamakan kepada seseorang, badan atau mukanya biru karena penyakit.

8. Kaco

Mak kayo kaco terempas ke batu

'Seperti kaca terhempas ke batu'

Dikiaskan kepada kehancuran hati seseorang karena mendadak ditimpa kemalangan.

9. Lalet

Pecak lalet nyari koreng

'Seperti lalat mencari koreng'

Diibaratkan kepada seseorang yang mencari-cari bencana atau olah yang dapat merugikan diri sendiri.

10. Macan

Pecak macan tunggal setanjung

'Seperti harimau tunggal setanjung'

Dikiaskan kepada dua orang atau lebih yang bermusuhan atau berkelahi; sama gagah dan berani karena mempunyai ilmu dan guru yang sama.

LAMPIRAN 5

Pantun

- | | |
|---|--|
| 1. <i>Bekayu bedegem-degem</i>
<i>Mak mudik ke Sako tigo</i>
<i>Ado budak item legem</i>
<i>Dipupuri becayo jugo.</i> | 1. Berkayuh berdegam-degam
Hendak mudik ke Saka tiga
Ada anak hitam legam
Dipupuri bercahaya juga. |
| 2. <i>Anak ayam becakar-cakar</i>
<i>Anak ulo bebelit-belit</i>
<i>Ado bujang besak kelakar</i>
<i>Nak bebini dak katik duit.</i> | 2. Anak ayam bercakar-cakar
Anak ular berbelit-belit
Ada bujang besar obrolan
Hendak beristeri tak punya uang. |
| 3. <i>Apo dio di laut itu</i>
<i>Timun busuk makanan kalong</i>
<i>Alangke bagus penganten itu</i>
<i>Lanang bungkuk betino belong.</i> | 3. Apa ada di laut itu
Timun busuk makanan keluang
Alangkah bagus penganten itu
Laki-laki bungkuk perempuan belong. |
| 4. <i>Alangke lemak ruma di lebak</i>
<i>Anak gondang naik cagak</i>
<i>Alangke lemak tunangan parak</i>
<i>Bukak jenelo saling agak</i> | 4. Alangkah enak rumah di lebak
Anak gondang naik tiang
Alangkah enak tunangan dekat
Buka jendela saling lihat. |

5. *Apo dio di laut itu*
Bua kisik tenggelem timbul
Alangke bagus kakakku itu
Sewet Gersik sutero Stambul
6. *Angkut-angkut muaro lawang*
Anak Cino beriyun kaki
Idak takut di anak lanang
Anak betino berani mati.
7. *Iyun-iyun bawa jerami*
Kekatak makanan bebek
Apo diembek pado kami
Ruma sasak kelaso robek.
8. *Dari tebing turun ke rakit*
Nak nyeberang pengayu bila

Yang diseding bukan sedikit

Tebu berkembang dak jadi bua.
9. *Nak nyeberang pengayu bila*

Ayam beketok bawa jerami
Kalu nak nulung mak inila
Kalu esok pacakla kami.
10. *Bedesa ujan panas*
Kusangko dak terang lagi
Burung nuri sangkaran emas
Kusangko dak terbang lagi.
5. *Apa ada di laut itu*
Buah kisik tenggelem timbul
Alangkah bagus kakakku itu
Kain Gersik sutera Istambul.
6. *Angkut-angkut di muara pintu*
Anak Cina berayun kaki
Tidak takut pada anak lelaki
Anak perempuan berani mati.
7. *Berayun-ayun bawah jerami*
Kekatak makanan bebek
Apa diharap pada kami
Rumah sasak tika sobek.
8. *Dari tebing turun ke rakit*
Hendak menyeberang pengayuh
bambu
Yang disedihkan bukan-bukan
sedikit
Tebu berkembang tak jadi buah.
9. *Hendak menyeberang pengayuh*
bambu
Ayam berkotek bawah jerami
Kalau mau menolong sekaranglah
Jika besok biarkan kami.
10. *Berdesah hujan panas*
Kusangka tidak cerah lagi
Burung nuri sangkaran emas
Kusangka tidak terbang lagi.

11. *Pungguk*

Mak kayo pungguk ngrinduke bulan 'Seperti pungguk merindukan bulan'

Dikiaskan kepada seseorang yang merindukan sesuatu yang tak mungkin tercapai untuk selama-lamanya.

12. *Rumput*

Pecak rumput di ati jalan 'Seperti rumput di tengah jalan'

Dikiaskan kepada seseorang yang tak mungkin dapat naik martabatnya karena selalu mendapat gangguan.

Rumput yang tumbuh di tengah jalan tak mungkin subur karena selalu terpijak oleh orang yang lalu.

13. *Semut*

Mak kayo ngijak semut dak mati 'Seperti memijak semut, tetapi semut tak mati'.

Dikiaskan kepada seseorang yang tampaknya lemah dalam segala sikapnya seakan-akan tak punya daya apa-apa, namun ia mempunyai kemauan keras.

14. *Tekuk*

Pecak tekuk berendem 'Seperti burung hantu berendam'

Dikiaskan kepada seseorang yang tampaknya pendiam tak banyak olah, tetapi berniat buruk.

15. *Udang*

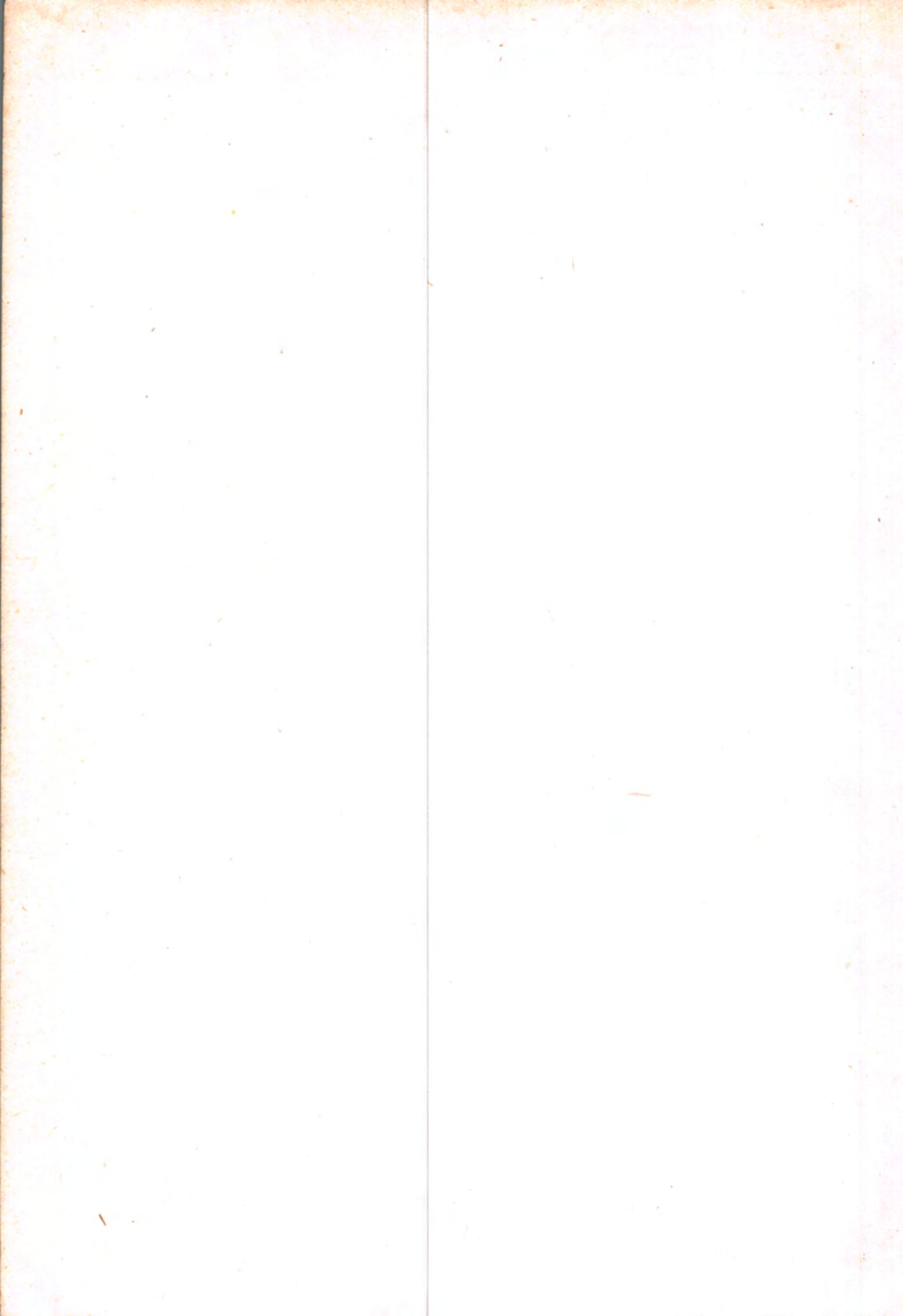
Pecak udang dipanggang 'Seperti udang dipanggang'

Diumpamakan kepada seseorang, seluruh badan dan mukanya sangat merah warnanya karena ditimpa cahaya matahari.

16. *Wong*

Mak kayo wong buto baru melek 'Seperti orang buta baru pandai melihat'.

Dikiaskan kepada seseorang yang merasa dirinya lebih pandai, lebih kaya, dan lebih segala-galanya dari orang lain, pada saat ia mendapatkan kebahagiaan. Ia lupa bahwa sebelumnya pernah ia merasakan tak seorang pun yang lebih malang daripadanya.



PETA BAHASA DAERAH
PROPINSI SUMATRA SELATAN

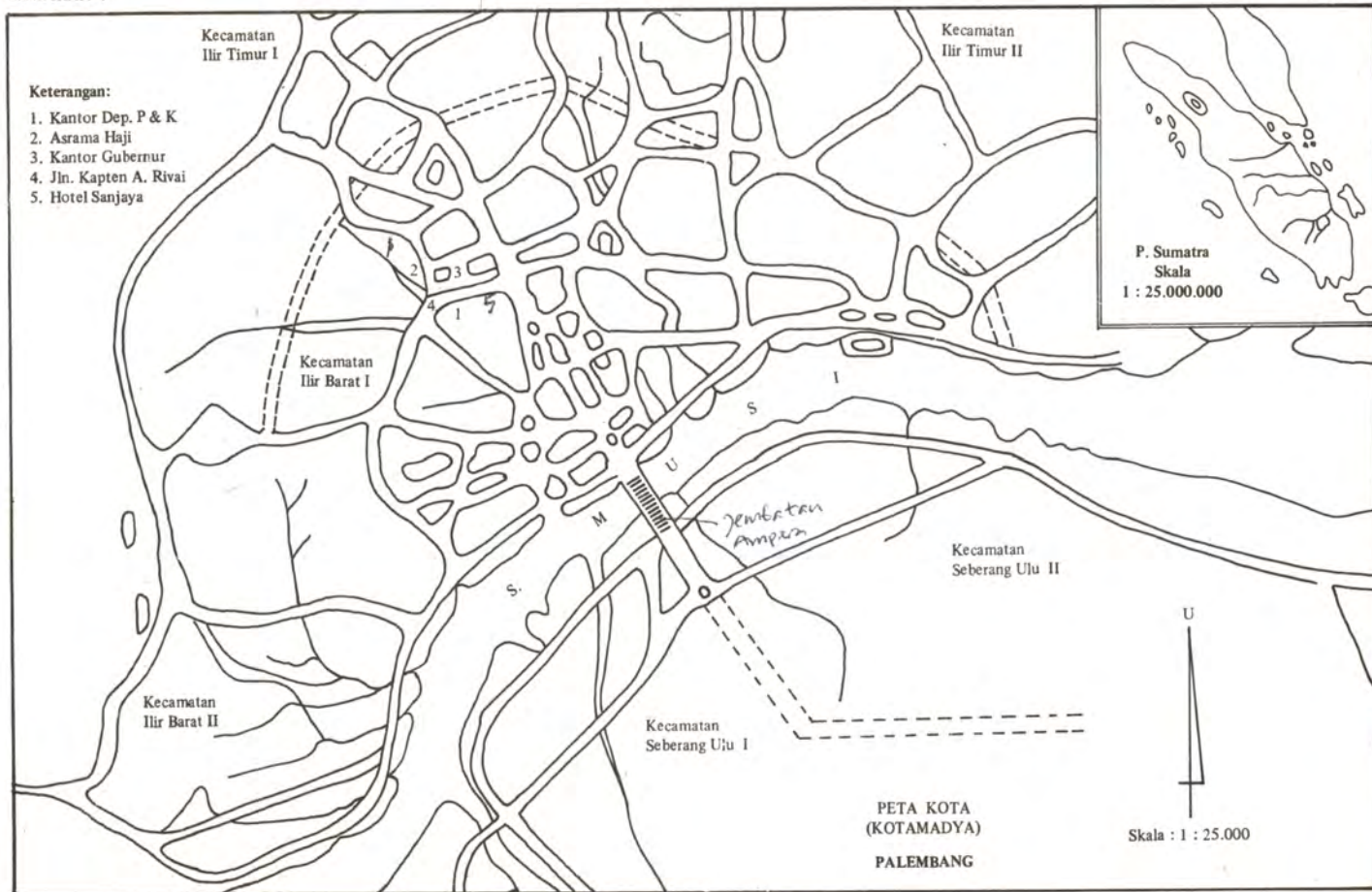


Tanda-tanda

- = Batas Propinsi
----- = Batas Kabupaten

1. Bahasa Palembang
2. Bahasa Kubu (Anak Dalam)
3. Bahasa Musi
4. Bahasa Rawas
5. Bahasa Pasemah
6. Bahasa Enim
7. Bahasa Ogan (sepanjang S. Ogan)
8. Bahasa Komering (sepanjang S. Komering)
9. Bahasa Melayu Bangka
10. Bahasa Melayu Belitung
11. Bahasa Semendo
12. Bahasa Sekak (= Laut)
13. Bahasa Orang Lom

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



07-6358

URUTAN

9	1	-	8626
---	---	---	------